

**PENGARUH KOMUNIKASI INTERPERSONAL GURU PAI  
TERHADAP KEDISIPLINAN SISWA  
KELAS X OTKP 2 DI SMK NEGERI 1 CILIMUS  
KABUPATEN KUNINGAN**

**SKRIPSI**

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat  
untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
pada Program Studi Pendidikan Agama Islam



Oleh:

**SYIPA AGNES PAMELA INDRASWARI**

NIM. 2014.17.01975

**FAKULTAS TARBIYAH**

**INSTITUT AGAMA ISLAM  
IAI BUNGA BANGSA CIREBON  
TAHUN 2019**

## **PENGESAHAN**

Skripsi yang berjudul “**Pengaruh Komunikasi Interpersonal Guru PAI Terhadap Kedisiplinan Siswa Kelas X OTKP 2 di SMK Negeri 1 Cilimus Kabupaten Kuningan**” oleh **Syipa Agnes Pamela Indraswari** NIM. 2014.17.01975, telah diajukan dalam Sidang Munaqosah Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Bunga Bangsa Cirebon pada tanggal 20 Mei 2019.

Skripsi ini diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Bunga Bangsa.

Cirebon, Mei 2019

Sidang Munaqosah,

Ketua  
Merangkap Anggota,

Sekretaris  
Merangkap Anggota,

**Dr. H. Oman Fathurohman, M.A.**  
**NIDK. 888610017**

**Drs. Sulaiman, M.MPd.**  
**NIDN. 2118096201**

Penguji I

Penguji II

**Muhammadun, M.S.I.**  
**NIDN. 2101077701**

**Ahmad Munajim, M.M.**  
**NIDN. 2117086801**

## **PERSETUJUAN**

### **PENGARUH KOMUNIKASI INTERPERSONAL GURU PAI TERHADAP KEDISIPLINAN SISWA KELAS X OTKP 2 DI SMK NEGERI 1 CILIMUS KABUPATEN KUNINGAN**

Oleh:

**SYIPA AGNES PAMELA INDRASWARI  
NIM 2014.17.01975**

Menyetujui:

Pembimbing I,

Pembimbing II

**Taufik Ridwan, M.Hum.  
NIDN. 2118018201**

**Jajat Darajat, S.Pd.I, M.S.I  
NIDN. 2126128601**

## NOTA DINAS

Kepada Yth.  
Ketua Program Studi PAI  
IAI Bunga Bangsa Cirebon  
di  
Cirebon

*Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh*

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi terhadap penulisan skripsi dari **SYIPA AGNES PAMELA INDRASWARI** Nomor Induk Mahasiswa **2014.17.01975**, berjudul "**Pengaruh Komunikasi Interpersonal Guru PAI terhadap Kedisiplinan Siswa Kelas X OTKP 2 SMK Negeri 1 Cilimus Kabupaten Kuningan**" bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan Tarbiyah untuk dimunaqosahkan.

*Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.*

Cirebon, Mei 2019

Pembimbing I,

Pembimbing II

**Taufik Ridwan, M.Hum.**  
**NIDN. 2118018201**

**Jajat Darajat, S.Pd.I, M.S.I**  
**NIDN. 2126128601**

## **PERNYATAAN KEASLIAN**

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi dengan berjudul “**Pengaruh Komunikasi Interpersonal Guru PAI Terhadap Kedisiplinan Siswa Kelas X OTKP 2 di SMK Negeri 1 Cilimus Kabupaten Kuningan**” beserta isinya adalah benar-benar karya sendiri, dan saya tidak melakukan penjiplakan atau mengutip yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat akademik.

Atas pernyataan di atas, saya siap menanggung resiko atau sanksi apapun yang dijatuhkan kepada saya sesuai dengan peraturan yang berlaku, apabila dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan, atau ada klaim terhadap keaslian karya saya ini.

Cirebon, Mei 2019  
Yang Membuat Pernyataan

SYIPA AGNES PAMELA INDRASWARI  
NIM. 2014.17.01975

## **KATA PENGANTAR**

Alhamdulillah penulis panjatkan puji syukur kepada Allah SWT, karena dengan nikmat-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat dan salam semoga dilimpahkan kepada Nabi Agung Muhammad saw. beserta seluruh keluarga dan sahabatnya.

Penulis menyadari dalam penyusunan skripsi ini banyak melibatkan berbagai pihak yang tentunya sangat berperan memberi bantuan, bimbingan dan motivasi dalam menyusun skripsi ini. Untuk itu, dengan kerendahan hati, pada kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terima kasih atas segala nasehat, dan bimbingannya kepada:

1. Bapak Drs. H. A. Basuni, Ketua Yayasan Pendidikan Bunga Bangsa Cirebon.
2. Bapak Dr. H. Oman Fathurahman, MA., Ketua IAI Bunga Bangsa Cirebon yang memberikann kesempatan untuk dapat menuntut ilmu di IAI BBC.
3. Bapak Sulaiman, M.MPd., Dekan Fakultas Tarbiyah yang telah memberikan ijin dan kesempatan untuk mengadakan penelitian.
4. Agus Dian Ali Rahman, M.Pd.I., Ketua Prodi PAI IAI Bunga Bangsa Cirebon.
5. Taufik Ridwan, M.Hum. dan Jajat Darajat, S.Pd.I, M.S.I Selaku Pembimbing I dan Pembimbing II yang telah meluangkan waktu dan membimbing penyusunan skripsi ini dengan sabar dan penuh perhatian.
6. Kepala SMK Negeri 1 Cilimus yang telah bersedia memberikan ijin dan fasilitas selama penyusun melakukan penelitian.

7. Seluruh dosen dan Staf IAI Bunga Bangsa Cirebon.
8. Orang tua yang tak bosan mengurus dan menasehati saya, selalu membantu dengan doa, mendukung dari segi materi, serta memberikan semangat pada penyusunan skripsi ini.
9. Saudari kandung Hilda Ismaniar Nurul Latifah, S.Pd.I yang selalu menyemangati, mendoakan dan memotivasi serta membantu penulis untuk menyelesaikan skripsi.
10. Terima kasih juga kepada teman-teman yang membantu menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Semoga Allah SWT membalas amal kebaikan yang telah diberikan Bapak/Ibu, Saudara-saudara semua. Amin.

Akhirnya, skripsi ini kami persembahkan almamater tercinta dan masyarakat pada akademik, semoga bermanfaat bagi penulis maupun pembaca.

Cirebon, Mei 2019

Penulis

## **ABSTRAK**

**SYIPA AGNES PAMELA INDRASWARI. NIM. 2014.17.01975.  
PENGARUH KOMUNIKASI INTERPERSONAL GURU PAI TERHADAP  
KEDISIPLINAN SISWA KELAS X OTKP 2 DI SMK NEGERI 1 CILIMUS  
KABUPATEN KUNINGAN**

Penelitian ini dilatarbelakangi adanya kekurangan dalam kedisiplinan, baik dalam proses KBM maupun di luar proses KBM. Hal ini perlu diteliti sebagai pembuktian bahwa komunikasi interpersonal guru PAI dapat menambah kedisiplinan siswa.

Penelitian ini bertujuan: 1) Untuk mendeskripsikan komunikasi interpersonal guru PAI. 2) Untuk mendeskripsikan kedisiplinan siswa kelas X OTKP 2 SMK Negeri 1 Cilimus. 3) Untuk mendeskripsikan pengaruh antara komunikasi interpersonal guru PAI terhadap kedisiplinan siswa kelas X OTKP 2 SMK Negeri 1 Cilimus.

Metode yang digunakan melalui pendekatan kuantitatif dengan metode survei. Populasi dalam penelitian ini adalah kelas X Otomatisasi Tata Kelola Perkantoran 2 yang berjumlah 35 siswa. Variabel dalam penelitian ini adalah kedisiplinan siswa.

Kesimpulan dari penelitian ini diperoleh bahwa komunikasi interpersonal guru PAI dikatakan baik dengan nilai rata-rata 71,33% dengan KD variabel X terhadap variabel Y adalah 0,0529%. Hal ini berarti variabel komunikasi interpersonal guru PAI meningkatkan kedisiplinan siswa sebesar 0,0529% dan sisanya (99,9471%) dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti. Selanjutnya, hasil uji hipotesis yaitu  $t_{hitung} 1,369 < t_{tabel} 1,69236$ , maka tidak signifikan.

Komunikasi interpersonal guru PAI tidak mempengaruhi tingkat kedisiplinan siswa kelas X OTKP 2 di SMK Negeri 1 Cilimus. Penelitian ini, diharapkan menjadi bahan informasi dan masukan bagi SMK Negeri 1 Cilimus terutama dalam meningkatkan kedisiplinan siswa.

Kata kunci : Pengaruh, Komunikasi Interpersonal, Kedisiplinan



## DAFTAR ISI

### COVER

<b>LEMBAR PERSETUJUAN</b> .....	ii
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	iii
<b>NOTA DINAS</b> .....	iv
<b>LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	v
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	vi
<b>ABSTRAK</b> .....	viii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	ix
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xi

### BAB I PENDAHULUAN

A. Latar belakang .....	1
B. Identifikasi masalah .....	4
C. Pembatasan masalah .....	5
D. Perumusan masalah .....	5
E. Tujuan penelitian .....	5
F. Kegunaan penelitian .....	5

### BAB II LANDASAN TEORITIK

A. Deskripsi Teoritik .....	7
B. Hasil penelitian yang relevan .....	30
C. Kerangka berfikir .....	30
D. Hipotesis penelitian .....	32

### **BAB III METODOLOG PENELITIAN**

A. Desain Penelitian .....	34
B. Tempat dan Waktu Penelitian .....	35
C. Populasi dan Sampel .....	37
D. Teknik Pengumpulan Data .....	38
E. Teknis pengelolaan dan Analisis Data .....	42
F. Pemeriksaan Keabsahan Data .....	43
G. Hipotesis Statistik .....	45

### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. Deskripsi Data .....	46
B. Pengujian Hipotesis .....	71
C. Pembahasan .....	72
D. Keterbatasan Penelitian .....	73

### **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	76
B. Saran .....	77

### **DAFTAR PUSTAKA**

### **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

## DAFTAR TABEL

Tabel 4.1	Data Pemeriksaan Hasil Angket .....	46
Tabel 4.2	Rumus Kriteria Skor Ideal .....	47
Tabel 4.3	Gambaran Kategori Komunikasi Interpersonal Guru PAI .....	48
Tabel 4.4	Penafsiran Hasil Persentase .....	50
Tabel 4.5	Skala Persentase .....	50
Tabel 4.6	Senang dan Terbuka Ketika Berkomunikasi .....	51
Tabel 4.7	Menjenguk Rekan Kerja/ Siswa yang Sedang Sakit .....	52
Tabel 4.8	Berbicara Sopan Ketika Berkomunikasi .....	52
Tabel 4.9	Membiasakan ke Sekolah Tepat Waktu .....	53
Tabel 4.10	Mengucapkan Selamat Kepada Siswa yang Berprestasi .....	53
Tabel 4.11	Mendengarkan Permasalahan Siswa Saat Proses KBM .....	54
Tabel 4.12	Menyikapi dan Memberi Solusi Terhadap Permasalahan Siswa di Luar KBM .....	55
Tabel 4.13	Menanyakan Siswa Tentang Kondisi Keluarga Siswa .....	55
Tabel 4.14	Menegur Siswa yang Terlambat Datang ke Sekolah .....	56
Tabel 4.15	Menegur Siswa Yang Tidak Berpakaian Sesuai dengan Aturan Sekolah .....	57
Tabel 4.16	Mengingatkan Siswa Untuk Tidak Membuang Sampah Sembarangan .....	57
Tabel 4.17	Mengingatkan Siswa Untuk Memberikan Keterangan Dari Orang Tua Jika Tidak Bisa Hadir ke Sekolah Dikarenakan Ijin/ Sakit....	58
Tabel 4.18	Mengingatkan Kebajiban Membayar SPP .....	59

Tabel 4.19 Mengemukakan Pendapat Saat Berdiskusi .....	60
Tabel 4.20 Tidak Marah Apabila Pendapat Tidak Direspon Dengan Baik dalam Kegiatan Diskusi .....	60
Tabel 4.21 Rekapitulasi Hasil Angket Variabel X .....	61
Tabel 4.22 Data Pemeriksaan Hasil Angket Variabel Y .....	63
Tabel 4.23 Gambaran Kategori Kedisiplinan Siswa .....	64
Tabel 4.24 Uji Normalitas Variabel X .....	66
Tabel 4.25 Uji Normalitas Variabel Y .....	66
Tabel 4.26 Tabel <i>Anova</i> .....	67
Tabel 4.27 Tabel Koefisien .....	68
Tabel 4.28 Tabel <i>Model Summary</i> .....	69
Tabel 4.29 Tabel Koefisien .....	70

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan bimbingan dan pertolongan secara sadar yang diberikan oleh pendidik kepada anak didik sesuai dengan perkembangan jasmaniah dan rohaniah kearah kedewasaan. (Zuhairini, dkk, 1995: 176). Pendidikan itu dapat dilalui dengan berbagai cara, yaitu proses pendidikan formal, informal dan nonformal. Menurut undang-undang no. 23 tahun 2013 adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan diinya dan masyarakat.<sup>1</sup>

Pendidikan adalah kegiatan membudayakan manusia/ membuat orang berbudaya. Budaya adalah segala hasil pikiran, kemauan, perasaan, dan karya manusia (budaya bisa dalam bentuk benda-benda nyata dan bisa juga bersifat abstrak).

Sebagaimana kita ketahui manusia adalah makhluk social yang tidak dapat hidup sendiri tidak lepas dari interaksi dan sosialisasi antara satu orang dengan orang lain. Komunikasi menjadi penting dikarenakan dengan melakukan komunikasi, seseorang dapat mengungkapkan apa yang menjadi

---

<sup>1</sup> Nida Fitriana, Pola Didik Orang Tua hubungannya dengan Perkembangan Kepribadian Remaja Awal di Desa Caracas Kecamatan Cilimus Kabupaten Kuningan, Cirebon, 2010, h. 1

keinginan, harapan, perasaan, kepada orang yang dilibatkan dalam aktivitas komunikasi. Banyak pakar menilai bahwa komunikasi adalah suatu kebutuhan yang sangat fundamental bagi seseorang dalam hidup bermasyarakat.

Seseorang akan melakukan interaksi, baik perseorangan, kelompok, organisasi, maupun masyarakat, yang menggunakan informasi berupa pesan, baik dengan lisan, tulisan, bahasa verbal, maupun nonverbal, agar mereka dapat terhubung dengan lingkungan dan orang-orang lain di sekitarnya. Akan tetapi dalam sebuah komunikasi tidak selalu mulus dan lancar bukan berarti tidak ada masalah atau hambatan dalam berkomunikasi, baik itu dari faktor intern maupun extern.

Menurut Otong Uchyana Effendy (1990) menjelaskan bahwa fungsi komunikasi adalah to *influene* yakni mempengaruhi jalan pikiran komunikan dan lebih jauh lagi berusaha mengubah sikap tingkah laku komunikan. Adalah mempengaruhi siswa untuk dapat berperilaku sesuai dengan yang diharapkan.<sup>2</sup> Dalam komunikasi terdapat berbagai macam atau jenis komunikasi, salah satu diantaranya adalah komunikasi antar pribadi (antar personal). Komunikasi antar pribadi adalah komunikasi yang sangat berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari. Karena komunikasi antar pribadi adalah komunikasi yang berlangsung dalam situasi tatap muka antar dua orang atau lebih, baik secara terorganisasi maupun pada kerumunan orang. Adapun syarat terjadinya komunikasi adalah adanya interaksi komunikator

---

<sup>2</sup> GA Pamungkas, 2019, repository.unpas.ac.id, h. 20

dengan komunikasi. Karena komunikasi adalah proses penyampaian pesan atau pemindahan informasi dari komunikator kepada komunikan untuk mencapai suatu tujuan yang digunakan oleh komunikator.

Sekolah merupakan lembaga pendidikan sebagai tempat berlangsungnya proses pendidikan atau belajar mengajar yang dilakukan dengan tujuan untuk mengubah tingkah laku individu menuju ke arah yang lebih baik melalui interaksi dengan lingkungan sekitar.<sup>3</sup>

Dalam hal ini tidak lepas dari peran seorang guru. Dimana guru merupakan seorang pemimpin dan merupakan seorang yang akan dicontoh oleh siswanya di lingkungan sekolah. Sehingga guru itu harus memberikan contoh yang baik untuk siswa agar dapat ditiru. Sebagai pendidik, guru mempunyai peran penting dalam mengembangkan kedisiplinan siswa. Oleh karena itu, seorang guru harus terus menanamkan serta mengembangkan karakter disiplin kepada siswa agar terbentuknya pendidikan karakter yang baik dan bermartabat.<sup>4</sup>

Oteng Sutisna menjelaskan, disiplin merupakan aspek yang esensial bagi semua kegiatan kelompok yang terorganisasi. Dalam arti, disiplin itu merupakan aspek yang penting atau urgen. Arikunto (2006) berpendapat bahwa peraturan tata tertib merupakan sesuatu untuk mengatur perilaku yang diharapkan terjadi pada diri siswa. Antara peraturan dan tata tertib merupakan

---

<sup>3</sup> Bitar, 25 *contoh Lembaga Pendidikan Fungsi, Pengertian, Ciri*, 2019 (<https://www.gurupendidikan.co.id>)

<sup>4</sup> Oktaviana Ismayasi, *Guru Berperan Penting dalam Membentuk Pendidikan Karakter Disiplin*, 2019, <http://www.kompasiana.com>

satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan sebagai pembentukan disiplin siswa dalam mentaati peraturan di kelas maupun di luar kelas.<sup>5</sup>

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, terdapat masalah yang ditemukan mengenai kedisiplinan. Diantaranya ada yang terlambat datang ke sekolah, tidak masuk sekolah tanpa keterangan, dan lain-lain. Seharusnya dengan komunikasi interpersonal guru Pendidikan Agama Islam dapat mengubah siswa tersebut.

Dengan demikian, penulis menganggap perlu untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Komunikasi Interpersonal Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Kedisiplinan Siswa Kelas X OTKP 2 SMK Negeri 1 Cilimus Kabupaten Kuningan”**.

## **B. Identifikasi Masalah**

1. Masih rendahnya kesadaran siswa terhadap pelaksanaan kedisiplinan di lingkungan sekolah
2. Penyampaian tata tertib sekolah masih kurang
3. Adanya siswa yang kurang bersosialisasi dengan guru

## **C. Pembatasan Masalah**

Mengingat luasnya masalah yang dirumuskan, maka peneliti membatasi masalah yang berkaitan dengan komunikasi interpersonal guru terhadap kedisiplinan siswa kelas X OTKP 2.

---

<sup>5</sup> Dwi Prawestri, *BAB I PENDAHULUAN A. Latar Belakang Disiplin merupakan...- Eprint*, 2019, eprints.umm.ac.id. h. 1



**D. Rumusan Masalah**

1. Seberapa baik komunikasi interpersonal guru PAI SMK Negeri 1 Cilimus?
2. Seberapa besar kedisiplinan siswa kelas X OTKP 2 SMK Negeri 1 Cilimus?
3. Seberapa besar pengaruh antara komunikasi interpersonal siswa kelas terhadap kedisiplinan X OTKP 2 SMK Negeri 1 Cilimus?

**E. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengungkapkan seberapa baik komunikasi interpersonal guru PAI SMK Negeri 1 Cilimus.
2. Untuk mengungkapkan seberapa besar kedisiplinan siswa kelas X OTKP 2 SMK Negeri 1 Cilimus.
3. Untuk mengungkapkan seberapa besar pengaruh antara komunikasi interpersonal terhadap kedisiplinan siswa kelas X OTKP 2 SMK Negeri 1 Cilimus.

**F. Kegunaan Penelitian**

Sebelum dilakukan peneliti tentang pengaruh komunikasi interpersonal terhadap kedisiplinan siswa kelas X di SMK Negeri 1 Cilimus, maka diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis.

Hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan untuk menambah pengetahuan dan wawasan tentang pengaruh komunikasi interpersonal terhadap kedisiplinan siswa kelas X SMK Negeri 1 Cilimus. Meningkatkan kualitas keilmuan pemahaman baru serta pengembangan ilmu, terutama bagi penulis sendiri dalam mengatasi masalah kedisiplinan siswa.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Deskripsi Teoritik**

##### **1. Komunikasi interpersonal**

###### **a. Pengertian Komunikasi Interpersonal**

Komunikasi secara etimologis atau menurut kata asalnya berasal dari bahasa latin yaitu yang berarti communication, yang berarti sama makna mengenai suatu hal. Jadi berlangsungnya proses komunikasi terjadi apabila terdapat kesamaan mengenai hal-hal yang dikomunikasikan ataupun kepentingan tertentu. Komunikasi dapat berlangsung apabila ada pesan yang akan disampaikan dan terdapat pula umpan balik dari penerima pesan yang dapat diterima langsung oleh penyampai pesan. Selain itu komunikasi merupakan proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberi tahu, merubah sikap, pendapat atau perilaku baik langsung secara lisan maupun tak langsung melalui media. Dalam komunikasi ini memerlukan adanya hubungan timbal balik antara penyampain pesan dan penerimanya yaitu komunikator dan komunikan.

Menurut Wilbur scharrrm komunikasi berasal dari bahasa latin “*communication*” (pemberitahuan, pemberian bagian, pertukaran, ikut ambil bagian, pergaulan, persatuan, peran serta

atau kerjasama). Komunikasi berasal dari kata “*communis*” yang berarti “*common*” (bersifat umum, sama atau bersama-sama). Sedangkan “*communicare*” yang berarti berdialog, berunding atau bermusyawarah. [6]

Menurut Murphy (1957:5), *Communication is the whole process used in reaching other minds* yang artinya komunikasi adalah seluruh proses yang diperlukan untuk mencapai pikiran-pikiran yang dimaksud oleh orang lain.[7] Di dalam komunikasi terdapat komponen-komponen komunikasi yang membuat komunikasi dapat berlangsung, komponen tersebut diantaranya:

1. *Source* atau sumber atau *encoder*
2. *Communicator* atau komunikator atau *encoder* atau *sender* atau pengirim pesan
3. *Communican* atau komunikan atau *audience* atau khalayak atau *decoder* atau *receiver* atau sasaran atau penerima pesan
4. *Message* atau pesan atau *content* atau sinyal atau stimulus atau berita atau informasi atau kode atau isyarat
5. *Channel* atau media atau saluran atau sarana atau alat
6. *Effect* atau pengaruh atau dampak
7. *Feedback* atau umpan balik atau tanggapan
8. *Noice* atau gangguan atau hambatan

---

<sup>6</sup> Rosmawaty H. P., S.Sos., M.T, *Mengenal Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: Widya Padjadjaran, 2010), h. 14.

<sup>7</sup> Rosmawaty H. P., S.Sos., M.T, *Mengenal Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: Widya Padjadjaran, 2010), h. 15.

Komunikasi antar pribadi (*interpersonal communication*) pada hakikatnya adalah interaksi antara seorang individu dan individu lainnya tempat lambang-lambang pesan secara efektif digunakan, terutama dalam hal komunikasi antar-manusia menggunakan bahasa.<sup>[8]</sup> Menurut Willian F. Glueck yang dikutip oleh A.W Widjaja (1993: 8) komunikasi antar pribadi yaitu proses pertukaran informasi serta pemindahan pengertian antara 2 orang atau lebih di dalam suatu kelompok kecil manusia. Barnlund (1968: 8-10) mengidentifikasi 5 ciri dari kegiatan komunikasi antar personal, sebagai berikut:

1. Awalnya, ada “kesepakatan pandangan” (*perceptual engagement*) pada diri dua orang atau lebih dalam kedekatan jasmani. Kontak social yang mendasar merupakan prasyarat bagi jenis kegiatan ini)
2. Kesepakatan pandangan memungkinkan ketergantungan komunikasi yang menyebabkan terpusatnya interaksi yaitu sebuah pusat perhatian kognitif dan visual, sebagaimana dalam sebuah perbincangan. Di dalam interaksi terpusat ini setiap peserta mengirimkan sinyal-sinyal sebagai tanggapan yang langsung pada sinyal yang dikirinkan oleh setiap peserta
3. Interaksi terpusat ini berkembang kembali melalui suatu pertukaran pesan. Dalam pertukaran ini pesertanya

---

<sup>8</sup> Nurani Soyomukti, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jogjkarta: Ar-ruzz Media, 2016)

menyampaikan sinyal satu sama lain dan akan ditafsirkan seperti yang dimaksudkan kepada orang lain.

4. Interaksi itu berbentuk tatap muka. Namun, semua panca indera dapat digunakan dan pesertanya dapat saling berhadapan sepenuhnya.
5. Akhirnya, bentuk komunikasi antar pribadi umumnya telah teratur, sejumlah aturan mengendalikan frekuensi, bentuk atau isi pesan antar pribadinya.

Jadi menurut Barnlund (dikutip oleh Reed H. Blake & Edwin O. Haroldsen, 2009: 30-31), komunikasi antar pribadi berkenaan dengan penyelidikan atas situasi sosial informal dimana seseorang dalam bertatap muka mengalami interaksi terpusat melalui pertukaran sinyal-sinyal verbal dan non verbal secara timbal balik. [<sup>9</sup>]

Di dalam komunikasi antarpersonal terdapat model komunikasi, dimana prosesnya menggambarkan kompleksnya proses dari menciptakan makna. Gambaran model komunikasi dilihat dari tiga hal, yaitu:

1. Komunikasi manusia sebagai kegiatan (pengirim pesan)

Komunikasi mengambil tempat ketika pesan dikirim dan diterima, yakni cara memaknai pengiriman dari *sender* ke *receiver*.

---

<sup>9</sup> Rosmawaty H. P., S.Sos., M.T, *Mengenal Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: Widya Padjadjaran, 2010), h. 72.

## 2. Komunikasi sebagai interaksi (perubahan pesan)

Komunikasi sebagai interaksi menggunakan perspektif dari beberapa elemen sebagai sebuah kegiatan dua hal, yaitu mengumpan balik (*feedback*) dan mengemas serta menyampaikan isi pesan (*countext*).

## 3. Komunikasi manusia sebagai transaksi (memaknai pesan)

Komunikasi dimana saling berinteraksi secara berkelanjutan dan juga saling mempengaruhi satu dengan lainnya.

## 2. Guru Pendidikan Agama Islam

### a. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Dalam Undang-undang no. 20 tahun 2003 tentang sisdiknas, dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan guru atau pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Guru adalah salah satu unsur manusia dalam proses pendidikan. Unsur manusiawi lainnya adalah anak didik. Guru dan anak didik berada dalam suatu relasi kejiwaan. Keduanya berada dalam proses interaksi edukatif dengan tugas dan peranan yang berbeda. Guru yang mengajar dan mendidik dan anak didik yang belajar dengan menerima bahan pelajaran dari guru di kelas. Guru dan anak didik berada dalam koridor kebaikan. Oleh

karena itu, walaupun mereka berlainan secara fisik dan mental, tetapi mereka tetap seiring dan setujuan untuk mencapai kebaikan akhlak, kebaikan moral, kebaikan hukum, kebaikan sosial, dan sebagainya.<sup>[10]</sup>

Guru bagi siswa adalah sebagai pengganti orangtua di sekolah untuk mendidik dan membantu pertumbuhan dan perkembangan menjadi manusia dewasa. Guru melakukan kegiatan pendidikan sangat besar peranannya membentuk karakter dan watak peserta didiknya. Guru mengajarkan kaidah-kaidah kebenaran, yaitu bertindak benar sesuai etika, nilai, dan norma yang berlaku yang menghargai harkat dan martabat manusia.<sup>[11]</sup>

Sedangkan definisi dari pendidikan agama Islam yaitu usaha yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian anak yang sesuai dengan ajaran Islam atau suatu upaya dengan ajaran Islam, memikir, memutuskan dan berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam, serta bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam. Syari'at Islam tidak akan dihayati dan diamalkan orang kalau hanya diajarkan saja, tetapi harus didik melalui proses pendidikan. Nabi telah mengajak orang untuk beriman dan beramal serta berakhlak baik sesuai ajaran Islam dengan berbagai metoda dan pendekatan. Dari satu segi kita melihat, bahwa pendidikan Islam itu lebih banyak ditunjukkan kepada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan, baik bagi keperluan diri sendiri maupun orang lain. Di segi lainnya, pendidikan Islam tidak hanya bersifat teoritis saja, tetapi juga praktis. Ajaran Islam tidak memisahkan antara iman dan amal soleh. Oleh karena itu pendidikan Islam adalah sekaligus pendidikan iman dan pendidikan amal. Dan karena ajaran

---

<sup>10</sup> Harjo, *Definisi Guru Pendidikan*, 2019 (<http://gentongedukasi.blogspot.com>)

<sup>11</sup> Prof. Dr. H. Syaiful Sagala, S.Sos, M.Pd., *Etika & Moralitan Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenamedia Group, 2013) h. 223.



Islam berisi ajaran tentang sikap dan tingkah laku pribadi masyarakat, Mamuju kesejahteraan hidup perorangan dan bersama-sama, maka pendidikan Islam adalah pendidikan individu dan pendidikan masyarakat.

Nur Ahid dalam bukunya mengemukakan bahwa pendidikan agama Islam adalah suatu proses penggalan, pembentukan, pendayagunaan dan pengembangan fitrah, dzikir dan kreasi serta potensi manusia, melalui pengajaran, bimbingan, latihan dan pengabdian yang dilandasi dan dinapasi oleh nilai-nilai ajaran Islam, sehingga terbentuk pribadi muslim yang sejati, mampu mengontrol, mengatur dan merekayasa kehidupan dengan penuh tanggung jawab berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam.<sup>12</sup>

Berdasarkan beberapa uraian tentang definisi guru dan pendidikan agama Islam di atas dapat kita pahami bahwa guru Pendidikan Agama Islam yaitu guru atau tenaga pendidik yang secara berkelanjutan mentransformasikan ilmu dan pengetahuannya terhadap siswa di sekolah, dengan tujuan agar para siswa tersebut menjadi pribadi-pribadi yang berjiwa Islami dan memiliki sifat, karakter dan prilaku yang di dasarkan pada nilai-nilai ajaran Islam.<sup>13</sup>

Guru pendidikan agama Islam tidak hanya bertugas untuk mengajarkan apa yang menjadi materi bahan ajar di sekolah, tetapi lebih dari pada itu guru pendidikan agama Islam mempunyai tugas untuk mendidik, mengarahkan dan menanamkan ajaran-ajaran dan nilai-nilai Islami terhadap para siswa.<sup>14</sup>

---

<sup>12</sup> Ibid

<sup>13</sup> Ibid

<sup>14</sup> Ibid

b. Syarat-syarat Guru Agama Islam

Zakiah Daradjat mengemukakan bahwa tidak sembarangan orang dapat melakukan tugas guru. Tetapi orang tertentu yang memenuhi persyaratan yang dipandang mampu, yaitu:<sup>15</sup>

- (1) Bertaqwa kepada Allah SWT.
- (2) Berilmu.
- (3) Sehat jasmani.
- (4) Berkelakuan baik.

c. Tugas dan Tanggung Jawab Guru Agama Islam

Kemuliaan dan ketinggian derajat guru yang diberikan oleh Allah SWT disebabkan mereka mengajarkan ilmu kepada orang lain. Secara umum dapat dikatakan bahwa tugas dan tanggung jawab yang harus dilaksanakan oleh guru adalah mengajak orang lain berbuat baik. Tugas tersebut identik dengan dakwah Islamiyah yang juga bertujuan mengajak umat Islam untuk berbuat baik. Dalam Al-Qur'an surat Ali Imran ayat 104 Allah SWT berfirman:<sup>16</sup>

وَأَتَىٰكُمْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ.

Artinya: "Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar merekalah orang-orang yang beruntung".

<sup>15</sup> Lubis, *Ilmu Pendidikan, Guru Agama Islam*, 2019 (<http://sakban3.blogspot.com>)

<sup>16</sup> Ibid

Profesi seorang guru juga dapat dikatakan sebagai penolong orang lain, karena penyampaian hal-hal yang baik sesuai dengan ajaran Islam agar orang lain dapat melaksanakan ajaran Islam. Dengan demikian akan tertolong-tolonglah orang lain dalam memahami ajaran Islam. Hal yang sama sebagaimana diungkapkan oleh Ahmad Mustafa Al-Maraghi bahwa orang yang diajak bicara dalam hal ini adalah umat yang mengajak kepada kebaikan, yang mempunyai dua tugas yaitu menyuruh berbuat baik dan melarang berbuat yang mungkar.

Menurut Dr. Ali Hasbullah amar adalah suatu tuntutan perbuatan dari pihak yang lebih tinggi kedudukannya kepada pihak yang lebih rendah kedudukannya. Selanjutnya ma'ruf adalah semua kebaikan yang dikenal oleh jiwa manusia dan membuat jiwa tentram, sedangkan mungkar adalah perbuatan yang menyuruh kepada kedurhakaan.<sup>17</sup>

Iman besar Ibn Taimiyah menjelaskan bahwa amar ma'ruf nahi munkar adalah merupakan tuntutan yang diturunkan Allah dalam kitab-kitabnya, disampaikan Rasul-rasulnya, dan merupakan bagian dari syariat Islam. Adapun pengertian nahi munkar adalah mengharamkan segala bentuk kekejian, sedangkan amar ma'ruf berarti menghalalkan semua yang baik.<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup> N. Badriyah, *Bab II Kerangka Konseptual A. Pengertian Amar Ma'ruf Nahi Mungkar* 1..., 2019, digilib.insby.ac.id, h.21

<sup>18</sup> N. Badriyah, *Bab II Kerangka Konseptual A. Pengertian Amar Ma'ruf Nahi Mungkar* 1..., 2019, digilib.insby.ac.id, h.23

Perintah mengajak kebada kebaikan dan mencegah kemungkaran terdapat dalam Al-qur'an surat Ali Imran ayat 110, yang berbunyi:

“Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, diantara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.”

Ada tiga landasan filosofis guru dalam membentuk kalimat padat yang terkenal menurut Ki Hajar Dewantara yaitu *ing ngarso sung tulodo, ing madyo mangun karso*, dan *tut wuri handayani*. Dari ketiga kalimat tersebut mempunyai makna bahwa guru memberi contoh yang baik bagi anak didiknya, mempengaruhi dan mengendalikan anak didiknya, juga menghargai potensi yang ada dalam keberagaman siswa (layanan professional guru memahami keberagaman potensi dan perkembangan peserta didik).<sup>[19]</sup>

### 3. Kedisiplinan

#### a. Pengertian kedisiplinan

Kata disiplin berasal dari bahasa Latin “*discipulus*” yang berarti “pembelajaran”. Jadi, disiplin itu sebenarnya difokuskan pada pengajaran. Menurut Ariesandi arti disiplin sesungguhnya adalah proses melatih pikiran dan karakter anak secara bertahap

---

<sup>19</sup> Prof. Dr. H. Syaiful Sagala, S.Sos, M.Pd., *Etika & Moralitan Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenamedia Group, 2013) h. 196

sehingga menjadi seseorang yang memiliki kontrol diri dan berguna bagi masyarakat. The Liang Gie (1972) mendefinisikan disiplin adalah suatu keadaan tertib di mana orang-orang yang tergabung dalam suatu organisasi tunduk pada peraturan-peraturan yang telah ada dengan rasa senang hati. Good's (1959) dalam Dictionary Of Education mengartikan disiplin sebagai berikut.

- (1) Proses atau hasil pengarahan atau pengendalian keinginan, dorongan atau kepentingan guna mencapai maksud atau untuk mencapai tindakan yang lebih efektif.
- (2) Mencari tindakan terpilih dengan ulet, aktif dan diarahkan sendiri, meskipun menghadapi rintangan.
- (3) Pengendalian perilaku secara langsung dan otoriter dengan hukuman atau hadiah.
- (4) Pengekangan dorongan dengan cara yang tak nyaman dan bahkan menyakitkan.

Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut dapat disimpulkan, bahwa disiplin adalah suatu keadaan di mana sesuatu itu berada dalam keadaan tertib, teratur dan semestinya, serta ada suatu pelanggaran-pelanggaran baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun pengertian disiplin peserta didik adalah suatu keadaan tertib dan teratur yang dimiliki oleh peserta didik di sekolah, tanpa ada pelanggaran-pelanggaran yang merugikan baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap peserta didik

sendiri dan terhadap sekolah secara keseluruhan. Menurut Musrofi cara yang dilakukan untuk meningkatkan prestasi akademik peserta didik diantaranya adalah meningkatkan kedisiplinan anak.

b. Penanaman atau Penegakan Kedisiplinan

Kedisiplinan menjadi alat yang ampuh dalam mendidik karakter. Banyak orang sukses karena menegakkan kedisiplinan. Sebaliknya, banyak upaya membangun sesuatu tidak berhasil karena kurang atau tidak disiplin. Banyak agenda yang telah ditetapkan tidak dapat berjalan karena kurang disiplin.

Menanamkan prinsip agar peserta didik memiliki pendirian yang kokoh merupakan bagian yang sangat penting dari strategi menegakkan disiplin. Penegakan disiplin antara lain dapat dilakukan dengan beberapa cara sebagai berikut:

1) Peningkatan motivasi

Motivasi merupakan latar belakang yang menggerakkan atau mendorong orang untuk melakukan sesuatu. Ada dua jenis motivasi, yaitu yang pertama motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang berasal dari luar diri kita. Kedua motivasi intrinsik adalah motivasi yang berasal dari dalam diri kita.

Dalam menegakkan disiplin, mungkin berawal berdasarkan motivasi ekstrinsik. Orang melakukan sesuatu karena paksaan, pengaruh orang lain, atau karena

keinginan tertentu. Akan tetapi setelah berproses, orang tersebut dapat saja berubah ke arah motivasi intrinsik. Setelah merasakan bahwa dengan menerapkan disiplin memiliki dampak positif bagi dirinya kemudian orang tersebut melakukan sesuatu dilandasi dengan kesadaran dari dalam dirinya sendiri. Idealnya menegakkan disiplin itu sebaiknya dilandasi oleh sebuah kesadaran.

## 2) Pendidikan dan latihan

Pendidikan dan latihan merupakan salah satu faktor penting dalam membentuk dan menempa disiplin. Pendidikan dan latihan merupakan suatu proses yang di dalamnya ada beberapa aturan atau prosedur yang harus diikuti oleh peserta didik. Misalnya, gerakan-gerakan latihan, mematuhi atau mentaati ketentuan-ketentuan atau peraturan-peraturan, mendidik orang untuk membiasakan hidup dalam kelompok, menumbuhkan rasa setia kawan, kerja sama yang erat dan sebagainya.

Peraturan-peraturan tersebut merupakan faktor-faktor penting dalam suksesnya mencapai tujuan tertentu. Dan dalam kehidupan sehari-hari nilai-nilai karakter tersebut juga sangat penting.

### 3) Kepemimpinan

Kualitas kepemimpinan dari seorang pemimpin, guru, atau orangtua terhadap anggota, peserta didik ataupun anaknya turut menentukan berhasil atau tidaknya dalam pembinaan disiplin. Karena pemimpin merupakan panutan, maka faktor keteladanan juga sangat berpengaruh dalam pembinaan disiplin bagi yang dipimpinnya.

### 4) Penegakan aturan

Penegakan disiplin biasanya dikaitkan penerapan aturan (*rule enforcement*). Idealnya dalam menegakkan aturan hendaknya diarahkan pada “takut pada aturan bukan takut pada orang”. Orang melakukan sesuatu karena taat pada aturan bukan karena taat pada orang yang memerintah. Jika hal ini tumbuh menjadi suatu kesadaran maka menciptakan kondisi yang nyaman dan aman. Pada dasarnya penegakan disiplin adalah mendidik agar seseorang taat pada aturan dan tidak melanggar larangan yang dilandasi oleh sebuah kesadaran.

### 5) Penerapan *reward and punishment*

*Reward and punishment* atau penghargaan dan hukuman merupakan dua kesatuan yang tidak terpisahkan. Jika penerapannya secara terpisah maka



tidak akan berjalan efektif, terutama dalam rangka penegakan disiplin.

c. Membangun Tradisi Disiplin yang Kuat

Untuk membangun tradisi disiplin yang baik, ada beberapa hal yang perlu dilakukan, diantaranya adalah:

- 1) Mengingat manfaat dan Kerugiannya. Selalu mengingat manfaat besar disiplin akan mendorong seseorang untuk disiplin. Sebagai seorang guru dan murid, disiplin manfaatnya sangat besar, antara lain pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan baik.
- 2) Mengingat Cita-cita, dimana cita-cita yang besar selalu membutuhkan kerja keras, semangat pantang menyerah, dan prinsip maju tanpa mengenal mundur. Sekali maju, sebesar apa pun halangan dan rintangan yang menghadang, harus dihadapi dengan sikap kesatria, penuh keberanian. Namun, untuk menggapai semua itu perlu kedisiplinan. Cita-cita besar tidak akan terwujud kalau seseorang tidak disiplin melakukan pekerjaan yang berpengaruh besar dalam hidupnya jangka panjang. Sebelum mendisiplinkan muridnya, seorang guru harus disiplin terlebih dahulu, sehingga murid-muridnya segan dan mengikuti perintahnya.
- 3) Memiliki Tanggung Jawab. Tanggung jawab mendidik dan mempersiapkan masa depan anak bangsa membutuhkan

keseriusan dan kerja keras seorang guru dan seorang siswa harus belajar dengan rajin untuk masa depan.

- 4) Pandai Mengatur Waktu, seseorang harus mempunyai sikap disiplin mengatur (manajemen) waktu dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan. Dari manajemen waktu tersebut bisa diketahui mana yang menjadi prioritas. Istilahnya, mana yang masuk kategori pekerjaan wajib (harus dilaksanakan), sunah (baik dilakukan), makruh (banyak negatifnya), dan haram (larangan) dilakukan.
- 5) Meninggalkan Sesuatu yang tidak bermanfaat, misalnya begadang malam, nonton televisi sampai malam, ngobrol larut malam, dan sejenisnya. Seorang guru harus memberikan contoh yang baik dan konstruktif kepada anak didik dan masyarakatnya.

Membangun tradisi disiplin pada anak dilakukan mulai dari kecil karena perilaku dan sikap disiplin seseorang terbentuk tidak secara otomatis, namun melalui proses yang panjang dan tidak dibentuk dalam waktu yang singkat. Disiplin dalam Islam sangat dianjurkan untuk selalu diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Anjuran ini secara implisit tertuang di dalam Al-Qur-an surat Al-Ashr ayat 1-3 yang artinya:

“Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya

mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.”

Dari ayat tersebut dapat diketahui bahwa Allah menyuruh kepada manusia supaya dapat memanfaatkan waktu dengan baik, yaitu tidak menyia-nyiakan waktu yang tersedia dengan melakukan perbuatan yang tidak bermanfaat. Ini menunjukkan bahwa Allah menyuruh manusia untuk berlaku disiplin dalam menggunakan waktu yang tersedia. Namun, perintah disiplin tersebut tidak terbatas dalam aspek waktu saja, akan tetapi disiplin yang diaktualisasikan dalam segala aspek kehidupan.

#### d. Macam-macam Disiplin

Di dalam bukunya Jamal Ma'mur Asmani yang berjudul “tips menjadi guru inspiratif, kreatif, inovatif”, macam-macam disiplin dibedakan menjadi tiga, yaitu:

##### 1) Disiplin Waktu

Disiplin waktu menjadikan sorotan utama bagi seorang guru dan murid. Waktu masuk sekolah biasanya menjadi parameter utama kedisiplinan guru dan murid. Kalau guru dan murid masuk sebelum bel dibunyikan, berarti disebut orang yang disiplin. Kalau masuk pas dibunyikan, bisa dikatakan kurang disiplin, dan kalau masuk setelah bel dibunyikan, maka dinilai tidak disiplin, menyalahi aturan sekolah yang telah ditentukan. Karena itu, jangan menyepelekan disiplin waktu ini, usahakan tepat waktu ketika datang pada jam masuk

sekolah. Begitu juga dengan jam mengajar, kapan masuk dan kapan keluar, harus sesuai dengan alokasi waktu yang ditentukan agar tidak mengganggu jam guru lain.

## 2) Disiplin Menegakkan Aturan

Disiplin menegakkan aturan sangat berpengaruh terhadap kewibawaan guru. Model pemberian sanksi yang diskriminatif harus ditinggalkan. Murid sekarang yang ini cerdas dan kritis, sehingga kalau diperlakukan semena-mena dan pilih kasih, mereka akan memakai cara mereka sendiri untuk menjatuhkan harga diri guru. Selain itu, pilih kasih dalam memberikan sanksi sangat dibenci dalam agama. Keadilan harus ditegakkan dalam keadaan apa pun. Karena, keadilan itulah yang akan mengantarkan kehidupan ke arah kemajuan, kebahagiaan, dan kedamaian.

## 3) Disiplin Sikap

Disiplin mengontrol perbuatan diri sendiri menjadi starting point untuk menata perilaku orang lain. Misalnya, disiplin tidak tergesa-gesa, dan gegabah dalam bertindak. Disiplin dalam sikap ini membutuhkan latihan dan perjuangan, karena, setiap saat banyak hal yang menggoda kita untuk melanggarnya. Dalam melaksanakan disiplin sikap ini, tidak boleh mudah tersinggung dan cepat menghakimi seseorang hanya karena persoalan sepele. Selain itu, juga harus

mempunyai keyakinan kuat bahwa tidak ada yang bisa menjatuhkan diri sendiri kecuali orang tersebut. Kalau disiplin memegang prinsip dan perilaku dalam kehidupan ini, niscaya kesuksesan akan menghampiri.

Menurut Ali Imron disiplin dibedakan menjadi tiga macam. Pertama, disiplin yang dibangun berdasarkan konsep otoritarian. Menurut konsep ini, peserta didik di sekolah dikatakan mempunyai disiplin tinggi apabila peserta didik ingin duduk tenang sambil memperhatikan uraian guru ketika sedang mengajar. Kedua, disiplin yang dibangun berdasarkan konsep permissive. Menurut konsep ini, peserta didik seharusnya diberi kebebasan seluasluasnya di dalam kelas dan sekolah. Peraturan-peraturan di sekolah tidak selalu mengikat perbuatan peserta didik yang menurutnya baik. Ketiga, disiplin yang dibangun berdasarkan konsep kebebasan yang terkendali atau kebebasan yang bertanggung jawab. Disiplin demikian, memberikan kebebasan seluas-luasnya kepada peserta didik untuk berbuat apa saja, tetapi konsekuensi dari perbuatan itu, haruslah ia tanggung.

Menurut konsep kebebasan terkendali ini, peserta didik memang diberi kebebasan, asal yang bersangkutan tidak menyalahgunakan kebebasan yang diberikan, sebab tidak ada kebebasan mutlak di dunia ini dan ada batasan-batasan tertentu dalam kehidupan bermasyarakat ataupun di lingkungan sekolah.

e. Pembinaan Disiplin Peserta didik

Penciptaan suasana kondusif dengan peraturan-peraturan sekolah dapat menumbuhkan sikap disiplin, serta pembinaan disiplin akan lebih mudah. Dalam mempelajari pembinaan disiplin peserta didik, kita dapat menganalisis: disiplin kelas, tahapan untuk membantu mengembangkan disiplin yang baik di kelas, penanggulangan pelanggaran disiplin, membentuk disiplin sekolah.

1) Disiplin Kelas

Disiplin kelas adalah keadaan tertib dalam suatu kelas yang di dalamnya tergabung guru dan siswa taat kepada tata tertib yang telah ditetapkan. Dengan disiplin para siswa bersedia untuk tunduk dan mengikuti peraturan tertentu dan menjauhi larangan tertentu. Kesediaan semacam ini harus dipelajari dan harus secara sabar diterima dalam rangka memelihara kepentingan bersama atau memelihara kepentingan bersama atau memelihara kelancaran tugas-tugas sekolah. Satu keuntungan lain dari adanya disiplin adalah siswa belajar hidup dengan pembiasaan yang baik, positif, dan bermanfaat bagi dirinya dan lingkungannya.

Pengelolaan kelas yang baik akan menciptakan disiplin kelas yang baik. Kelas dinyatakan disiplin apabila setiap siswanya patuh pada aturan main/ tata tertib yang ada,

sehingga dapat terlibat secara optimal dalam kegiatan belajar.

## 2) Penanggulangan Pelanggaran Disiplin

Cara-cara penanggulangan pelanggaran disiplin dilaksanakan secara bertahap dengan tetap memperhatikan jenis gangguan yang ada dan siapa pelakunya, apakah dilakukan oleh individu atau kelompok. Langkah tersebut mulai dari tahapan pencegahan sampai pada tahap penyembuhan, dengan tetap bertumpu penekanan substansinya bukan pada pribadi peserta didik. Disamping itu juga harus tetap menjaga perasaan kecintaan terhadap peserta didik bukan karena rasa benci atau emosional.

Berikut ini dikemukakan tiga jenis teknik pembinaan disiplin kelas, yaitu:

### a) Teknik *inner control*

Teknik ini sangat disarankan untuk digunakan guru-guru dalam membina disiplin peserta didiknya. Teknik menumbuhkan kepekaan/ penyadaran akan tata tertib pada akhirnya disiplin bisa tumbuh dan berkembang dari dalam diri peserta didik itu sendiri (self discipline). Dengan kata lain peserta didik diharapkan dapat mengendalikan dirinya sendiri.

b) Teknik *external control*

Teknik *external control* yaitu mengendalikan diri dari luar berupa bimbingan dan penyuluhan. Teknik ini dalam menumbuhkan disiplin cenderung melakukan pengawasan (yang kadang perlu diperketat dan kalau perlu menjatuhkan hukuman terhadap setiap pelanggaran).

c) Teknik *cooperative control*

Dengan teknik ini, pembinaan disiplin kelas dilakukan dengan bekerja sama guru dengan peserta didik dalam mengendalikan situasi kelas ke arah terwujudnya tujuan kelas yang bersangkutan. Dimana guru dengan peserta didik saling mengontrol satu sama lain terhadap pelanggaran tata tertib. Yang perlu diperhatikan oleh guru dalam proses pembinaan disiplin kelas adalah perbedaan-perbedaan individual peserta didik dalam kesanggupan mengadakan mawas diri (introspeksi diri) dan pengendalian dirinya (*self control*). Karena itu teknik *cooperative control* sangat dianjurkan untuk menetralkan teknik *inner control* (yang menuntut kedewasaan) *eksternal control* (yang menganggap peserta didik belum dewasa).



### 3) Membentuk Disiplin Sekolah

Sekolah yang tertib, aman dan teratur merupakan persyaratan agar siswa dapat belajar secara optimal. Kondisi semacam ini bisa terjadi jika disiplin di sekolah berjalan dengan baik. Kedisiplinan peserta didik dapat ditumbuhkan jika iklim sekolah menunjukkan kedisiplinan. Siswa baru akan segera menyesuaikan diri dengan situasi di sekolah. Jika situasi sekolah disiplin, siswa akan ikut disiplin.

#### f. Indikator Kedisiplinan Peserta didik

- 1) Masuk sekolah tepat waktu pada jam yang telah ditentukan oleh peraturan di sekolah.
- 2) Mengakhiri kegiatan belajar dan pulang sesuai jadwal yang ditentukan.
- 3) Menggunakan kelengkapan seragam sekolah sesuai peraturan.
- 4) Menjaga kerapian dan kebersihan pakaian sesuai dengan peraturan sekolah.
- 5) Apabila berhalangan hadir ke sekolah (tidak masuk sekolah), maka harus menyertakan surat pemberitahuan ke sekolah.
- 6) Mengikuti keseluruhan proses pembelajaran dengan baik dan aktif.
- 7) Mengikuti dan melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler yang ditentukan di sekolah.

- 8) Mengerjakan tugas yang diberikan guru.
- 9) Melaksanakan tugas piket kelas sesuai jadwal yang ditentukan.
- 10) Mengatur waktu belajar.

## **B. Hasil Penelitian yang relevan**

Menurut Mumun Siti Muntafiah dalam skripsi yang berjudul pengaruh kedisiplinan terhadap hasil belajar siswa mata pelajaran PAI di SDN 3 Sedong Kecamatan Sedong Kabupaten Cirebon bahwa terdapat pengaruh antara kedisiplinan siswa terhadap hasil belajar siswa mata pelajaran PAI di SDN 3 Sedong Kecamatan Sedong Kabupaten Cirebon.

## **C. Kerangka Berpikir**

Lasswell (2001, hal. 41) mengatakan bahwa cara yang baik untuk menjelaskan komunikasi ialah dengan menjawab pertanyaan sebagai berikut: Who Says What In Which Channel To Whom With What Effect? Jadi berdasarkan paradigma Lasswell tersebut, secara sederhana proses komunikasi adalah pihak komunikator membentuk (encode) pesan dan menyampaikannya melalui suatu saluran tertentu kepada pihak penerima yang menimbulkan efek tertentu.<sup>20</sup>

Hafied Cangara (2010, hlm. 55-57) mengatakan dalam bukunya yang berjudul Pengantar Ilmu Komununikasi, bahwa komunikasi antara pribadi berfungsi untuk berusaha meningkatkan hubungan insani (Human

---

<sup>20</sup> N Juliyanto, repository.unpas.ac.id, 2017 h.8

relation), menghindari dan mengatasi konflik-konflik pribadi, mengurangi ketidak pastian sesuatu serta sebagai pengetahuan dan pengalaman dengan orang lain.<sup>21</sup>

Asumsi dasar dari komunikasi antarpribadi adalah bahwa setiap orang yang berkomunikasi dapat membuat prediksi pada data psikologis tentang efek atau perilaku komunikasinya, yaitu bagaimana pihak yang menerima pesan memberikan reaksinya. Jika menurut komunikator reaksi komunikasi menyenangkan maka ia akan bahwa komunikasinya telah berhasil setiap komunikasi dengan orang lain secara tidak langsung membuat prediksi tentang efek dan perilaku komunikasinya.<sup>22</sup>

Menurut Suharsimi Arikunto (1980:114) disiplin adalah kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan, tata tertib karena didorong oleh adanya kesadaran yang ada pada kata hatinya tanpa adanya paksaan dari pihak luar. Menurut Thomas Gordon (1996: 3) disiplin adalah perilaku dan tata tertib yang sesuai dengan peraturan dan ketetapan, atau perilaku yang diperoleh dari pelatihan yang dilakukan secara terus menerus.<sup>23</sup>

Tujuan utama sebuah kedisiplinan bagi siswa adalah agar belajar hidup dengan pembiasaan yang baik, positif dan bermanfaat bagi dirinya dan lingkungannya. Selain itu dapat melakukan aktivitas dengan terarah dengan peraturan yang berlaku. Sehingga jika pada suatu saat tidak ada pengawasan dari orang luar, maka ia akan sadar akan selalu berbuat sesuai dengan norma dan aturan yang beralaku baik tertulis (undang-undang, tata

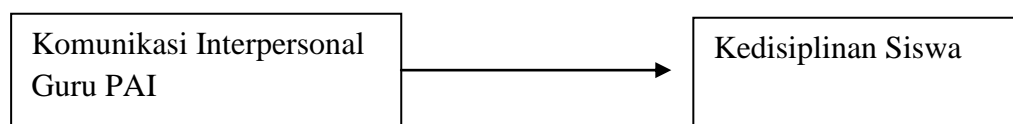
---

<sup>21</sup> N Juliyanto, repository.unpas.ac.id, h.9

<sup>22</sup> GA Pamungkas, 2019, repository.unpas.ac.id, h. 29

<sup>23</sup> A. Riyadi, *41 Pengertian Disiplin Menurut Para Ahli*, 2019 (www.onoini.com)

tertib sekolah dan lain-lain) maupun yang tidak tertulis (norma adat, norma kesusilaan, norma kesopanan, dan lain-lain).<sup>24</sup> Dengan demikian, penulis membuat kerangka berpikir dalam bentuk bagan sebagai berikut:



#### **D. Hipotesis Penelitian**

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Hipotesis juga dapat dikatakan sebagai jawaban toritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empiric dengan data. Hipotesis merupakan suatu pernyataan yang penting kedudukannya dalam suatu penelitian. Oleh karena itu dalam penelitian dituntut kemampuannya untuk merumuskan hipotesis dengan jelas. (Sugiyono, 2011: 96)

---

<sup>24</sup> eprints.ums.ac.id, h.11

Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis dari penelitian ini sebagai berikut:

Ho : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara komunikasi interpersonal dengan kedisiplinan siswa kelas X OTKP 2 SMK Negeri 1 Cilimus.

Ha : Terdapat pengaruh yang signifikan antara pengaruh komunikasi interpersonal dengan kedisiplinan siswa kelas X OTKP 2 SMK Negeri 1 Cilimus.

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### A. Desain Penelitian

Desain penelitian merupakan kerangka kerja yang digunakan untuk melaksanakan penelitian. Pola desain penelitian dalam setiap disiplin ilmu mempunyai bidang dan ciri khasnya masing-masing. Namun pada umumnya memiliki prinsip yang bersamaan. Desain penelitian memberikan gambaran tentang prosedur untuk mendapatkan informasi atau data yang diperlukan untuk menjawab seluruh pertanyaan.<sup>25</sup>

Menurut Sugiyono (2008:7) pendekatan kuantitatif dinamakan metode tradisional, karena metode ini sudah cukup lama digunakan sehingga sudah mentradisi sebagai metode untuk penelitian metode ini disebut positivistic karena berlandaskan pada filsafat positivism. Metode ini sebagai metode ilmiah/*scientific* karena telah memenuhi kaidah-kaidah ilmiah yaitu konkrit/empiris, obyektif, terukur, rasional, dan sistematis. Metode ini disebut metode kuantitatif karena data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik.<sup>26</sup>

Selain itu, penelitian kuantitatif menurut Sugiyono (2012, hlm. 11) adalah sebagai berikut:

Metode kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme. Metode ini digunakan untuk

---

<sup>25</sup> *Desain Penelitian*, 2019, repository.upi.edu.

<sup>26</sup> *Metode Penelitian*, 2019, repository.upi.edu.

meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendekatan kuantitatif merupakan suatu pendekatan di dalam penelitian untuk menguji hipotesis dengan menggunakan uji data statistik yang akurat. Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah disebutkan, penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mengukur pengaruh komunikasi interpersonal guru PAI terhadap kedisiplinan siswa kelas X OTKP 2.

## **B. Waktu dan Tempat Penelitian**

Tempat penelitian ini dilaksanakan di SMK Negeri 1 Cilimus yang beralamat di Jalan Baru Lingkar Caracas – Cilimus Kecamatan Cilimus Kabupaten Kuningan. Peneliti memilih lokasi tersebut dikarenakan tempatnya terlalu jauh dengan rumah peneliti. Adapun waktu penelitian ini dilaksanakan dari tanggal 02 Januari 2019 sampai 30 Maret 2019.

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran secara mendalam tentang komunikasi interpersonal guru PAI dengan kesiapan siswa di SMK Negeri 1 Cilimus. Kemudian menggunakan pendekatan kualitatif, karena memenuhi ciri-ciri penelitian kualitatif, yaitu:

1. Kondisi objek penelitian alamiah

2. Penelitian sebagai instrumen utama
3. Bersifat deskriptif, karena data yang dikumpulkan berbentuk kata-kata bukan angka-angka
4. Lebih mementingkan proses dari pada hasil
5. Data yang terkumpul di olah secara mendalam.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Field Research*), yaitu peneliti berangkat ke lapangan untuk mengadakan pengamatan tentang sesuatu fenomena dalam suatu keadaan ilmiah, utuh sebagaimana adanya tanpa di lakukan perubahan dan intervensi dari peneliti.

Selain *field research* juga menggunakan jenis penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang berusaha mendeskripsikan dan menginterpretasikan data yang ada, di samping itu penelitian deskriptif terbatas pada usaha mengungkapkan suatu masalah atau dalam keadaan ataupun peristiwa sebagaimana adanya, sehingga bersifat sekedar mengungkapkan fakta (*fact finding*). Jadi yang dimaksud dengan jenis penelitian deskriptif, adalah penelitian yang menggambarkan atau memaparkan data yang diperoleh peneliti yang berkaitan dengan pengaruh komunikasi interpersonal guru PAI terhadap kedisiplinan siswa di SMK Negeri 1 Cilimus.

Penelitian ini di mulai dari fakta empiris, yang bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang faktual obyektif, utuh, mengenai masalah dalam penelitian ini. Berdasarkan uraian di atas penggunaan metode



kualitatif dapat menghasilkan data deskriptif tentang pengaruh komunikasi interpersonal guru PAI terhadap kedisiplinan siswa di SMK Negeri 1 Cilimus.

Tempat penelitian adalah tempat yang digunakan dalam melakukan penelitian untuk memperoleh data yang diinginkan. Penelitian ini bertempat di SMK Negeri 1 Cilimus terletak di jalan baru Lingkar Caracas-Cilimus, sekolah ini dinilai strategis dikarenakan lokasinya terletak di pusat kecamatan Cilimus.

Sekolah ini dibangun di atas tanah seluas 20.000 m<sup>2</sup>, inilah SMK Negeri 1 Cilimus selalu mengembangkan diri sehingga telah memiliki hampir semua sarana prasarana yang dibutuhkan sebagai pendidikan modern saat ini.

### **C. Populasi dan Sampel**

#### **1) Populasi Penelitian**

Menurut J. Supranto, MA (2008: 23), mengemukakan bahwasanya “Populasi adalah kumpulan dari seluruh elemen sejenis tetapi dapat dibedakan satu sama lain karena karakteristiknya”.<sup>27</sup> Populasi yang digunakan dalam peneliti adalah siswa kelas X OTKP 2 SMK Negeri 1 Cilimus dengan total jumlah populasi 35 siswa.

#### **2) Sampel Penelitian**

---

<sup>27</sup> J. Supranto, MA., *Statistic teori dan aplikasi*, (Jakarta: Erlangga, 2008), h. 22.

Menurut J. Supranto, MA (2008: 23) Sampel adalah bagian dari populasi. [<sup>28</sup>] Untuk menerapkan sampel yang digunakan sesuai dengan pendapat Suharsimi Arikunto (2006: 134) bahwasanya: “Untuk Sekedar ancer-ancer, maka apabila subjeknya kurang dari 100 lebih baik diambil semua merupakan penelitian populasi. Tetapi jika jumlah subjeknya besar, dapat diambil antara 10 – 15 % atau 20 – 25 % atau lebih menurut kemampuan peneliti”.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Untuk memperoleh data tentang masalah yang akan di teliti, maka penulis menggunakan beberapa metode antara lain:

##### **1. Metode observasi**

Metode observasi yaitu metode pengumpulan data dengan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fakta-fakta yang diselidiki. Menurut Sutrisno Hadi, observasi adalah metode ilmiah yang diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki.

Metode observasi ini penulis gunakan untuk memperoleh data tentang peningkatan kedisiplinan siswa melalui komunikasi interpersonal Guru PAI di SMK Negeri 1 Cilimus .

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Sedangkan

---

<sup>28</sup> J. Supranto, MA., *Statistic teori dan aplikasi*, (Jakarta: Erlangga, 2008), h. 23.

Suharsimi Arikunto mengemukakan bahwa observasi atau disebut juga dengan pengamatan meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan segala indra.

Sanafiah faisal mengklasifikasikan observasi menjadi observasi partisipasi (*partisipan observasi*), observasi yang secara terang-terangan dan tersamar (*overt observation* dan *covert observation*), dan observasi yang tak berstruktur (*unstructured observation*).

- a) Observasi partisipasi, yakni peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber penelitian.
- b) Observasi terus terang atau tersamar, peneliti dalam melakukan pengumpulan data menyatakan terus terang kepada sumber data, bahwa ia sedang melakukan penelitian. Tetapi dalam suatu saat peneliti juga tidak terus terang atau tersamar dalam observasi, hal ini kalau suatu data yang dicari merupakan data yang masih dirahasiakan.
- c) Observasi tak berstruktur, observasi ini dilakukan karena fokus penelitian belum jelas. Observasi tidak berstruktur adalah observasi yang tidak dipersiapkan secara sistematis tentang apa yang akan diteliti.

Dari ketiga macam tersebut, peneliti menggunakan observasi partisipan. Model observasi ini digunakan penulis guna untuk mengumpulkan semua data yang berkaitan dengan penelitian.

Sedangkan pada tahapan penelitian penulis menggunakan observasi terfokus, dimana peneliti observasi telah dipersempit untuk memfokuskan aspek tertentu.

## 2. Metode interview (wawancara)

Esterberg mendefinisikan interview adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui Tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.

Susan stainback mengemukakan bahwa dengan wawancara maka peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, dimana hal tersebut tidak bisa di temukan melalui observasi.

Esterberg mengemukakan beberapa macam wawancara, diantaranya adalah:

### a) Wawancara terstruktur

Wawancara terstruktur peneliti telah menyiapkan beberapa instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya sudah disiapkan.dengan wawancara terstruktur ini setiap responden diberi pertanyaan yang sama dan pengumpul data mencatatnya.

### b) Wawancara semi struktur

Teknik wawancara dalam pelaksanaan yang lebih bebas dari pada Wawancara terstruktur, dimana peneliti dalam melakukan wawancara peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan

mencatat apa yang dikemukakan oleh informan. Tujuannya adalah untuk menemukan permasalahan secara terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara dimintai pendapat, dan ide-idenya.

c) Wawancara tak berstruktur

Wawancara tidak berstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk mengumpulkan data. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

Ketiga jenis tersebut, peneliti menggunakan wawancara Wawancara terstruktur dan Wawancara semi struktur dengan pertimbangan sebagai berikut:

- 1) Dengan terstruktur dapat dipersiapkan sedemikian rupa pertanyaan-pertanyaan yang diperlukan agar hanya fokus mengulas pokok-pokok permasalahan yang akan diteliti.
- 2) Dengan semi struktur diharapkan akan tercipta nuansa dialog yang lebih akrab dan terbuka sehingga diharapkan data yang didapatkan valid dan mendalam.

Interview sering juga disebut dengan wawancara atau kuisisioner lisan, adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (*interviewer*) untuk memperoleh informasi dari terwawancara.

Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang kegiatan kedisiplinan di SMK Negeri 1 Cilimus.

### 3. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode penelitian untuk memperoleh keterangan dengan cara memeriksa dan mencatat laporan dokumen yang ada. Menurut Djumhur dan Muhammad Surya, metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang telah didokumentasikan dalam buku-buku yang telah tertulis seperti, buku induk, buku pribadi, surat keterangan dan sebagainya.

Dalam penelitian ini metode dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data yang berhubungan dengan: (1) sarana dan prasarana; (2) pemberdayaan masyarakat atau orang tua; (3) faktor pendukung dan penghambat.

### **E. Teknik Analisis Data**

Setelah berbagai data terkumpul, maka untuk menganalisisnya digunakan teknik analisa deskriptif, artinya peneliti berupaya menggambarkan kembali data-data yang terkumpul mengenai peningkatan mutu PAI melalui kegiatan ekstra kurikuler keagamaan di SMK Negeri 1 Cilimus.

Seperti dalam bukunya Moleong menyebutkan bahwa analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data dalam pola,

kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja spirit yang disarankan oleh data.

Proses analisis data dilakukan peneliti adalah melalui tahap-tahap sebagai berikut:

- 1). Pengumpulan data, dimulai dari berbagai sumber yaitu dari beberapa informan, dan pengamatan langsung yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, transkrip wawancara, dan dokumentasi. Setelah dibaca dan dipelajari serta ditelaah maka langkah berikutnya mengadakan reduksi data yang dilakukan dengan jalan membuat abstraksi. Abstraksi yang akan membuat rangkuman inti.
- 2). Proses pemilihan, yang selanjutnya menyusun dalam satu-satuan yang kemudian diintegrasikan pada langkah berikutnya, dengan membuat koding. Koding merupakan symbol dan singkatan yang ditetapkan pada sekelompok kata-kata yang bisa serupa kalimat atau paragraf dari catatan di lapangan.
- 3). Tahap terakhir adalah Pemeriksaan keabsahan data.

#### **F. Pemeriksaan Keabsahan Data**

Pengambilan data-data melalui tiga tahapan, yaitu pendahuluan, penyaringan, dan melengkapi data yang masih kurang. Dari ketiga tahap tersebut, untuk pengecekan keabsahan data banyak terjadi pada tahap penyaringan data. Oleh sebab itu jika terdapat data yang tidak relevan dan kurang memadai maka akan diadakan penelitian atau penyaringan data

sekali lagi di lapangan, sehingga data tersebut memiliki kadar validitas tinggi. Moleong berpendapat bahwa "Dalam penelitian diperlukan suatu teknik pemeriksaan keabsahan data". Sedangkan untuk memperoleh keabsahan temuan perlu diteliti kreadibilitasnya dengan menggunakan teknik sebagai berikut:

- a) *Presistent Observation* (ketekunan pengamatan) yaitu mengadakan observasi secara terus menerus terhadap objek penelitian guna memahami gejala lebih mendalam terhadap berbagai aktivitas yang sedang berlangsung di lokasi penelitian. Dalam hal ini berkaitan dengan pengaruh komunikasi interpersonal Guru PAI terhadap kedisiplinan siswa di SMK Negeri 1 Cilimus.
- b) *Triangulasi* yaitu *teknik* pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau perbandingan data. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber data dengan cara membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Sehingga perbandingan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengamatan tentang komunikasi interpersonal guru PAI dan kedisiplinan siswa di SMK Negeri 1 Cilimus.



## G. Hipotesis Statistik

Hipotesis statistik adalah pernyataan khusus mengenai populasi atau sampel. Pengujian hipotesis statistik selalu dirumuskan dalam bentuk hipotesis nol ( $H_0$ ) dan hipotesis alternatif ( $H_a$ ). Ekspresi  $H_a$  adalah hipotesis penelitian, sedangkan  $H_0$  adalah negasi atau ingkaran dari  $H_a$  yang diuji melalui sampel secara statistik. Jadi dalam pengujian hipotesis yang diuji adalah  $H_0$  sedangkan kesimpulan mengenai  $H_1$  adalah konsekuensi logis dari hasil pengujian  $H_0$ . Hasil ini mengandung arti bahwa  $H_0$  ditolak maka  $H_a$  diterima atau sebaliknya.<sup>29</sup>

---

<sup>29</sup> Barnawi, M.S.I, *Pedoman Penulisan Skripsi*, Cirebon: IAI Bunga Bangsa Cirebon, 2018) h. 45.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **D. Deskripsi Data Hasil Penelitian**

Penelitian ini mengambil satu variabel bebas yaitu variable Komunikasi Interpersonal antara Guru dan Siswa yang diduga mempunyai pengaruh dengan Kedisiplinan Siswa kelas X Program Otomatisasi Tata Kelola Perkantoran di SMK Negeri 1 Cilimus tahun pelajaran 2018-2019. Hasil penelitian ini merupakan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan penelitian yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, hasil penelitian ini diawali dengan deskripsi dari gambaran setiap variabel yaitu variabel X dan variabel Y yang dilanjutkan dengan deskripsi tentang pengaruh variabel X dan variabel Y sebagai analisis data.

##### **1. Deskripsi Variabel x (Komunikasi Interpersonal Guru Pendidikan Agama Islam)**

Untuk memperoleh data dari variabel X tentang komunikasi interpersonal guru pendidikan agama Islam, pada penelitian ini menggunakan instrumen penelitian berupa angket yang disebarkan kepada 3 responden guru pendidikan agama Islam. Angket tentang komunikasi interpersonal guru memiliki indikator-indikator yang kemudian dikembangkan menjadi pertanyaan sejumlah 15 item. Setelah melalui tahapan verifikasi data hasil angket dan penyeteroran jawaban responden menggunakan skala yang menyediakan lima alternatif jawaban. Penyeteroran dilakukan dengan pemberian skor 5 untuk yang menjawab

selalu (SL), 4 untuk yang menjawab sering (SR), 3 untuk menjawab jarang (J), 2 untuk menjawab jarang sekali (JS), dan 1 untuk menjawab tidak pernah (TP).

Di bawah ini dipaparkan data pemeriksaan hasil angket variabel X tentang komunikasi interpersonal guru pendidikan agama Islam sebagai berikut:

Table 4.1

Data pemeriksaan hasil angket variabel X

Re sp	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	Total
1	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	4	4	4	5	4	70
2	4	5	5	4	5	5	4	4	5	5	5	5	5	4	5	70
3	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	74
	Jumlah															214
	Rata-rata															71.33
	Skor Tertinggi															74
	Skor Terendah															70

a. Analisis kriteria skor ideal

Untuk mengetahui tingkat keadaan suatu data dari variable X, menggunakan kriteria skor ideal menurut Dahlia (Dalam Ridwan, 2005: 215) yaitu:<sup>30</sup>

**X ideal + Z (SD ideal)**

Data penelitian dibagi tiga kategori yang didasarkan pada kriteria ideal dengan ketentuan sebagai berikut:

---

<sup>30</sup> Barnawi, M.S.I, *Pedoman Penulisan Skripsi*, Cirebon: IAI Bunga Bangsa Cirebon, 2018) h. 46

- 1) Kategori I: berada pada luas daerah kurva sebesar 27% atau sebesar 0,73 kurva normal dengan  $Z = 0,61$
- 2) Kategori II: berada pada luas daerah kurva sebesar 46% atau sebesar 0,72 kurva normal dengan  $Z = -0,61$  sampai  $Z = 0,61$
- 3) Kategori III: berada pada luas daerah kurva sebesar 27% atau 0,23 kurva normal dengan  $Z = -0,61$

Jika dikonversikan dengan rumus di atas, maka di dapat kriteria sebagai berikut:

Table 4.2  
Rumus Kriteria Skor Ideal

Kriteria	Penafsiran
$X \geq X_{id} + 0,61_{sd}$	Tinggi/ Baik
$X_{id} - 0,61_{sd} < X < X_{id} + 0,61$	Sedang/ Cukup
$X \leq X_{id} - 0,61_{sd}$	Rendah/ Kurang

Dengan ketentuan:

$$X_{id} : \frac{1}{2} \text{ skor maksimal}$$

$$Sd_{id} : \frac{1}{3} X_{id}$$

Berdasarkan rumus-rumus kategori di atas, maka asumsi statistik untuk variable X (komunikasi interpersonal guru PAI) perhitungannya sebagai berikut:

$$\text{Skor idel} : 15 \text{ item menjawab skor } 5=75$$

$$X_{id} : \frac{1}{2} \times 75 = 37,5$$

$$Sd_{id} : \frac{1}{3} \times 37,5 = 12,5$$

Dari hasil perhitungan di atas selanjutnya dilakukan perhitungan, maka kategori-kategori untuk variable komunikasi interpersonal guru pai adalah sebagai berikut:

- 1) Kategori dirasakan tinggi :  $X \geq 37,5 + 0,61(12,5) = X \geq 45,13$
- 2) Kategori cukup dirasakan :  $37,5 - 0,61(12,5) < X < 37,5 + 0,61(12,5)$   
: 29,88-45,13
- 3) Kategori kurang :  $X \leq 37,5 - 0,61(12,5) = X \leq 29,88$

Tabel 4.3

Gambaran kategori komunikasi interpersonal guru PAI

Kategori	Rentang skor	F	%
Baik	$X \geq 45$	3	100
Sedang	37 – 45	0	0
Kurang	37	0	0
Jumlah		3	100%

Berdasarkan tabel di atas, maka dapatlah disimpulkan bahwa 100% responden menyatakan komunikasi interpersonal guru pai dengan kategori baik. Sebanyak 0% responden menyatakan komunikasi interpersonal guru pai dengan kategori sedang. Sisanya yakni 0% responden menyatakan komunikasi interpersonal guru pai dengan kategori kurang.

Apabila dilihat dari mean (rata-rata) data variable X yang mencapai angka  $\geq 45$  maka berdasarkan hasil kategori analisis skor ideal di atas adalah baik. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal baik.

Berdasarkan tabel rekapitulasi hasil angket tentang komunikasi interpersonal guru pendidikan agama islam di atas didapatkan nilai rata-rata sebesar 4.76. Selanjutnya nilai rata-rata tersebut akan diubah kedalam skala persentase dengan menggunakan cara sebagai berikut:  $4,76 : 5 \times 100\%$ . Jika angka presentase sebesar 95 % berada pada interval  $\leq 45$  maka kategori baik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal guru pendidikan agama Islam di SMK Negeri 1 Cilimus termasuk kategori baik.

b. Analisis presentase variabel X

Tahap analisis presentase dilakukan untuk melihat lebih rinci deskripsi dari setiap indicator dari variabel X. berikut ini dipaparkan analisis presentase setiap jawaban angket yang kemudian ditafsirkan.

Adapun rumus perhitungan presentase setiap jawaban angket dan penafsirannya adalah sebagai berikut::

$$P = \frac{F}{n} \times 100\%$$

P : angka prosentase

F : frekuensi yang sedang dicari presentasinya

n : banyaknya individu/ responden

100% : bilangan tetap

Presentase yang diperoleh kemudian dikonversi, sebagai berikut:<sup>31</sup>

Tabel 4.4  
Penafsiran hasil persentase

No	Persentase	Penafsiran
1	100%	Seluruhnya
2	90% - 99%	Hampir seluruhnya
3	60% - 89%	Sebagian besar
4	51% - 59%	Lebih dari setengahnya
5	50%	Setengahnya
6	40% - 49%	Hampir setengahnya
7	10% - 39%	Sebagian kecil
8	1% - 9%	Sedikit sekali
9	0%	Tidak ada sama sekali

Kesimpulan tiap angket atau rekapitulasi hasil angket dapat dilakukan dengan analisis kriteria skor ideal atau mencari skor tiap angket. Hasil skor angket kemudian dikonversikan dengan skala presentase dengan ketentuan sebagai berikut:

Tabel 4.5  
Skala Persentase

No	Presentase	Penafsiran
1	86% - 100%	Sangat Baik
2	76% - 85%	Baik
3	60% - 75%	Cukup Baik

---

<sup>31</sup> Barnawi, M.S.I, *Pedoman Penulisan Skripsi*, Cirebon: IAI Bunga Bangsa Cirebon, 2018) h. 48

4	55% - 59%	Kurang Baik
5	< 54%	Kurang Sekali

Untuk lebih detailnya, dibawah ini akan dipaparkan dari hasil presentase frekuensi dan jumlah skor angket dalam tiap indicator yang dikelompokkan berdasarkan beberapa indikator penelitian, yaitu sebagai berikut.<sup>32</sup>

Tabel 4.6  
Senang dan terbuka ketika berkomunikasi

No	Alternatif Jawaban	Bobot	F	%	Skor
1	Selalu	5	2	66,67	10
	Sering	4	1	33,33	4
	Jarang	3	-	-	-
	Jarang Sekali	2	-	-	-
	Tidak Pernah	1	-	-	-
Jumlah			3	100	14

Berdasarkan tabel di atas maka dapat dinyatakan bahwa sebagian besar responden menyatakan selalu senang dan terbuka ketika berkomunikasi dengan rekan kerja, siswa, dan kepala sekolah dengan jumlah presentase 66,67%. Sebagian kecil responden menyatakan bahwa sering senang dan terbuka ketika berkomunikasi dengan rekan kerja, siswa, dan kepala sekolah dengan jumlah presentase 33,33%.

Kesimpulan jawaban responden terhadap angket di atas dapat diketahui bahwa :  $(\frac{14}{15} \times 100\%) = 93,33\%$  (dibulatkan menjadi 93%)

<sup>32</sup> Barnawi, M.S.I, *Pedoman Penulisan Skripsi*, Cirebon: IAI Bunga Bangsa Cirebon, 2018) h. 47



artinya responden senang berkomunikasi dengan rekan kerja, siswa, dan kepala sekolah adalah sangat baik.

Tabel 4.7  
Menjenguk rekan kerja/ siswa yang sedang sakit

No	Alternatif Jawaban	Bobot	F	%	Skor
2	Selalu	5	3	100	15
	Sering	4	-	-	-
	Jarang	3	-	-	-
	Jarang Sekali	2	-	-	-
	Tidak Pernah	1	-	-	-
Jumlah			3	100	15

Berdasarkan tabel di atas maka dapat dinyatakan bahwa sebagian besar responden menyatakan selalu menjenguk rekan kerja/ siswa yang sedang sakit dengan jumlah presentase 100%.

Kesimpulan jawaban responden terhadap angket di atas dapat diketahui bahwa :  $\frac{15}{15} \times 100\% = 100\%$  artinya responden memiliki empati dalam menjenguk rekan kerja/ siswa yang sedang sakit adalah sangat baik.

Tabel 4.8  
Berbicara sopan ketika berkomunikasi

No	Alternatif Jawaban	Bobot	F	%	Skor
3	Selalu	5	3	100	15
	Sering	4	-	-	-
	Jarang	3	-	-	-
	Jarang Sekali	2	-	-	-
	Tidak Pernah	1	-	-	-
Jumlah			3	100	15

Berdasarkan tabel di atas menyatakan bahwa sebagian besar responden selalu berbicara sopan ketika berkomunikasi 100%.

Kesimpulan jawaban responden terhadap angket di atas dapat diketahui bahwa :  $\frac{15}{15} \times 100\% = 100\%$  artinya responden berbicara sopan ketika berkomunikasi adalah sangat baik.

Tabel 4.9  
Membiasakan datang ke sekolah tepat waktu

No	Alternatif Jawaban	Bobot	F	%	Skor
4	Selalu	5	2	66,67	10
	Sering	4	1	33,33	4
	Jarang	3	-	-	-
	Jarang Sekali	2	-	-	-
	Tidak Pernah	1	-	-	-
Jumlah			3	100	14

Berdasarkan tabel di atas menyatakan bahwa sebagian besar responden selalu membiasakan datang ke sekolah tepat waktu dengan jumlah presentase 66,67%. Sebagian kecil responden menyatakan bahwa sering membiasakan datang ke sekolah tepat waktu dengan jumlah presentase 33,33%.

Kesimpulan jawaban responden terhadap angket di atas dapat diketahui bahwa :  $(\frac{14}{15} \times 100\%) = 93,33\%$  (dibulatkan menjadi 93%) artinya responden dalam membiasakan datang ke sekolah tepat waktu adalah sangat baik.

Tabel 4.10  
Mengucapkan selamat kepada siswa yang berprestasi

No	Alternatif Jawaban	Bobot	F	%	Skor
5	Selalu	5	3	100	15
	Sering	4	-	-	-
	Jarang	3	-	-	-
	Jarang Sekali	2	-	-	-
	Tidak Pernah	1	-	-	-
Jumlah			3	100	15

Berdasarkan tabel di atas maka dapat dinyatakan bahwa sebagian besar responden menyatakan selalu mengucapkan selamat kepada siswa yang berprestasi dengan jumlah presentase 100%.

Kesimpulan jawaban responden terhadap angket di atas dapat diketahui bahwa :  $\frac{15}{15} \times 100\% = 100\%$  artinya responden mengucapkan selamat kepada siswa yang berprestasi adalah sangat baik.

Tabel 4.11  
Mendengarkan permasalahan siswa saat proses KBM

No	Alternatif Jawaban	Bobot	F	%	Skor
6	Selalu	5	3	100	15
	Sering	4	-	-	-
	Jarang	3	-	-	-
	Jarang Sekali	2	-	-	-
	Tidak Pernah	1	-	-	-
Jumlah			3	100	15

Berdasarkan tabel di atas maka dapat dinyatakan bahwa sebagian besar responden menyatakan selalu mendengarkan

permasalahan siswa saat proses KBM dengan jumlah presentase 100%.

Kesimpulan jawaban responden terhadap angket di atas dapat diketahui bahwa:  $\frac{15}{15} \times 100\% = 100\%$  artinya responden mendengarkan permasalahan siswa saat proses KBM adalah sangat baik.

Tabel 4.12  
Menyikapi dan memberi solusi terhadap permasalahan siswa diluar KBM

No	Alternatif Jawaban	Bobot	F	%	Skor
7	Selalu	5	2	66,67	10
	Sering	4	1	33,33	4
	Jarang	3	-	-	-
	Jarang Sekali	2	-	-	-
	Tidak Pernah	1	-	-	-
Jumlah			3	100	14

Berdasarkan tabel di atas maka dapat dinyatakan bahwa sebagian besar responden menyatakan selalu menyikapi dan memberi solusi terhadap permasalahan siswa diluar KBM dengan jumlah presentase 66,67%. Sebagian kecil responden menyatakan bahwa sering menyikapi dan memberi solusi terhadap permasalahan siswa diluar KBM dengan jumlah presentase 33,33%.

Kesimpulan jawaban responden terhadap angket di atas dapat diketahui bahwa :  $(\frac{14}{15} \times 100\%) = 93,33\%$  (dibulatkan menjadi 93%) artinya responden menyikapi dan memberi solusi terhadap permasalahan siswa diluar KBM adalah sangat baik.

Tabel 4.13  
Menanyakan kepada siswa tentang kondisi keluarga siswa

No	Alternatif Jawaban	Bobot	F	%	Skor
8	Selalu	5	1	33,33	5
	Sering	4	2	66,67	8
	Jarang	3	-	-	-
	Jarang Sekali	2	-	-	-
	Tidak Pernah	1	-	-	-
Jumlah			3	100	13

Berdasarkan tabel di atas maka dapat dinyatakan bahwa sebagian besar responden menyatakan sering menanyakan kepada siswa tentang kondisi keluarga siswa dengan jumlah presentase 66,67%. Sebagian kecil responden menyatakan bahwa selalu menanyakan kepada siswa tentang kondisi keluarga siswa dengan jumlah presentase 33,33%.

Kesimpulan jawaban responden terhadap angket di atas dapat diketahui bahwa :  $(\frac{13}{15} \times 100\%) = 86,87\%$  (dibulatkan menjadi 87%) artinya responden menanyakan kepada siswa tentang kondisi keluarga siswa adalah sangat baik.

Tabel 4.14  
Menegur siswa yang terlambat datang ke sekolah

No	Alternatif Jawaban	Bobot	F	%	Skor
9	Selalu	5	3	100	15
	Sering	4	-	-	-
	Jarang	3	-	-	-
	Jarang Sekali	2	-	-	-
	Tidak Pernah	1	-	-	-
Jumlah			3	100	15

Berdasarkan tabel di atas maka dapat dinyatakan bahwa sebagian besar responden menyatakan selalu menegur siswa yang terlambat datang ke sekolah dengan jumlah presentase 100%.

Kesimpulan jawaban responden terhadap angket di atas dapat diketahui bahwa :  $\frac{15}{15} \times 100\% = 100\%$  artinya responden menegur siswa yang terlambat datang ke sekolah adalah sangat baik.

Tabel 4.15  
Menegur siswa yang tidak berpakaian sesuai dengan aturan sekolah

No	Alternatif Jawaban	Bobot	F	%	Skor
10	Selalu	5	2	66,67	10
	Sering	4	1	33,33	4
	Jarang	3	-	-	-
	Jarang Sekali	2	-	-	-
	Tidak Pernah	1	-	-	-
Jumlah			3	100	14

Berdasarkan tabel di atas maka dapat dinyatakan bahwa sebagian besar responden menyatakan selalu menegur siswa yang tidak berpakaian sesuai dengan aturan sekolah dengan jumlah presentase 66,67%. Sebagian kecil responden menyatakan bahwa sering menegur siswa yang tidak berpakaian sesuai dengan aturan sekolah dengan jumlah presentase 33,33%.

Kesimpulan jawaban responden terhadap angket di atas dapat diketahui bahwa :  $(\frac{14}{15} \times 100\%) = 93,33\%$  (dibulatkan menjadi 93%) artinya responden menegur siswa yang tidak berpakaian sesuai dengan aturan sekolah adalah sangat baik.

Tabel 4.16  
Meningatkan siswa untuk tidak membuang sampah sembarangan

No	Alternatif Jawaban	Bobot	F	%	Skor
11	Selalu	5	2	66,67	10
	Sering	4	1	33,33	4
	Jarang	3	-	-	-
	Jarang Sekali	2	-	-	-
	Tidak Pernah	1	-	-	-
Jumlah			3	100	14

Berdasarkan tabel di atas maka dapat dinyatakan bahwa sebagian besar responden menyatakan selalu mengingatkan siswa untuk tidak membuang sampah sembarangan dengan jumlah presentase 66,67%. Sebagian kecil responden menyatakan bahwa sering mengingatkan siswa untuk tidak membuang sampah sembarangan dengan jumlah presentase 33,33%.

Kesimpulan jawaban responden terhadap angket di atas dapat diketahui bahwa :  $(\frac{14}{15} \times 100\%) = 93,33\%$  (dibulatkan menjadi 93%) artinya responden mengingatkan siswa untuk tidak membuang sampah sembarangan adalah sangat baik.

Tabel 4.17  
Meningatkan siswa untuk memberikan keterangan dari orang tua jika tidak bisa hadir ke sekolah dikarenakan ijin/ sakit

No	Alternatif Jawaban	Bobot	F	%	Skor
12	Selalu	5	2	66,67	10
	Sering	4	1	33,33	4
	Jarang	3	-	-	-
	Jarang Sekali	2	-	-	-
	Tidak Pernah	1	-	-	-
Jumlah			3	100	14

Berdasarkan tabel di atas maka dapat dinyatakan bahwa sebagian besar responden menyatakan selalu mengingatkan siswa untuk memberikan keterangan dari orang tua jika tidak bisa hadir ke sekolah dikarenakan ijin/ sakit dengan jumlah presentase 66,67%. Sebagian kecil responden menyatakan bahwa sering mengingatkan siswa untuk memberikan keterangan dari orang tua jika tidak bisa hadir ke sekolah dikarenakan ijin/ sakit dengan jumlah presentase 33,33%.

Kesimpulan jawaban responden terhadap angket di atas dapat diketahui bahwa :  $(\frac{14}{15} \times 100\%) = 93,33\%$  (dibulatkan menjadi 93%) artinya responden mengingatkan siswa untuk memberikan keterangan dari orang tua jika tidak bisa hadir ke sekolah dikarenakan ijin/ sakit adalah sangat baik.

Tabel 4.18  
Mengingatkan kewajiban membayar SPP

No	Alternatif Jawaban	Bobot	F	%	Skor
13	Selalu	5	2	66,67	10
	Sering	4	1	33,33	4
	Jarang	3	-	-	-
	Jarang Sekali	2	-	-	-
	Tidak Pernah	1	-	-	-
Jumlah			3	100	14

Berdasarkan tabel di atas maka dapat dinyatakan bahwa sebagian besar responden menyatakan selalu mengingatkan kewajiban membayar SPP dengan jumlah presentase 66,67%. Sebagian kecil



responden menyatakan bahwa sering mengingatkan kewajiban membayar SPP dengan jumlah presentase 33,33%.

Kesimpulan jawaban responden terhadap angket di atas dapat diketahui bahwa :  $(\frac{14}{15} \times 100\%) = 93,33\%$  (dibulatkan menjadi 93%) artinya responden mengingatkan kewajiban membayar SPP adalah sangat baik.

Tabel 4.19  
Mengemukakan pendapat saat berdiskusi

No	Alternatif Jawaban	Bobot	F	%	Skor
14	Selalu	5	2	66,67	10
	Sering	4	1	33,33	4
	Jarang	3	-	-	-
	Jarang Sekali	2	-	-	-
	Tidak Pernah	1	-	-	-
Jumlah			3	100	14

Berdasarkan tabel di atas maka dapat dinyatakan bahwa sebagian besar responden menyatakan selalu mengemukakan pendapat saat berdiskusi dengan jumlah presentase 66,67%. Sebagian kecil responden menyatakan bahwa sering mengemukakan pendapat saat berdiskusi dengan jumlah presentase 33,33%.

Kesimpulan jawaban responden terhadap angket di atas dapat diketahui bahwa :  $(\frac{14}{15} \times 100\%) = 93,33\%$  (dibulatkan menjadi 93%) artinya responden mengemukakan pendapat saat berdiskusi adalah sangat baik.

Tabel 4.20  
Tidak marah apabila pendapat tidak direspon dengan baik dalam kegiatan diskusi

No	Alternatif Jawaban	Bobot	F	%	Skor
15	Selalu	5	2	66,67	10
	Sering	4	1	33,33	4
	Jarang	3	-	-	-
	Jarang Sekali	2	-	-	-
	Tidak Pernah	1	-	-	-
Jumlah			3	100	14

Berdasarkan tabel di atas maka dapat dinyatakan bahwa sebagian besar responden menyatakan selalu tidak marah apabila pendapat tidak direspon dengan baik dalam kegiatan diskusi dengan jumlah presentase 66,67%. Sebagian kecil responden menyatakan bahwa sering tidak marah apabila pendapat tidak direspon dengan baik dalam kegiatan diskusi dengan jumlah presentase 33,33%.

Kesimpulan jawaban responden terhadap angket di atas dapat diketahui bahwa :  $(\frac{14}{15} \times 100\%) = 93,33\%$  (dibulatkan menjadi 93%) artinya responden tidak marah apabila pendapat tidak direspon dengan baik dalam kegiatan diskusi adalah sangat baik.

Setelah dilakukan analisis persentase terhadap setiap jawaban dari masing-masing angket, kemudian disusun rekapitulasi data variabel X, yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.21  
Rekapitulasi hasil angket variabel X

Nomor Item Angket	Persentase	Keterangan
1	93%	Sangat Baik
2	100%	Sangat Baik
3	100%	Sangat Baik
4	93%	Sangat Baik
5	100%	Sangat Baik
6	100%	Sangat Baik
7	93%	Sangat Baik
8	87%	Sangat Baik
9	100%	Sangat Baik
10	93%	Sangat Baik
11	93%	Sangat Baik
12	93%	Sangat Baik
13	93%	Sangat Baik
14	93%	Sangat Baik
15	93%	Sangat Baik
Rata-rata	95%	Sangat Baik

Berdasarkan rekapitulasi analisis data variabel X di atas diketahui bahwa seluruh responden menyatakan variabel X tentang komunikasi interpersonal guru pendidikan agama Islam tergolong sangat baik dengan jumlah persentase 95%.

## 2. Deskripsi hasil penelitian Variabel Y tentang kedisiplinan siswa

Untuk memperoleh data dari variabel Y tentang kedisiplinan siswa pada kelas X, pada penelitian ini menggunakan instrumen penelitian berupa angket yang disebarakan kepada 35 responden siswa kelas X OTKP

2. Angket tentang kedisiplinan siswa memiliki indikator-indikator yang kemudian dikembangkan menjadi pertanyaan sejumlah 15 item. Setelah

melalui tahapan verifikasi data hasil angket dan penyeteroran jawaban responden menggunakan skala yang menyediakan lima alternatif jawaban. Penyeteroran dilakukan dengan pemberian skor 5 untuk yang menjawab selalu (SL), 4 untuk yang menjawab sering (SR), 3 untuk menjawab jarang (J), 2 untuk menjawab jarang sekali (JS), dan 1 untuk menjawab tidak pernah (TP).

Di bawah ini dipaparkan data pemeriksaan hasil angket variabel Y tentang kedisiplinan siswa kelas X OTKP 2, sebagai berikut:

Table 4.22

## Data pemeriksaan hasil angket variabel Y

Re sp	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	Total
1	4	4	5	4	5	5	4	4	3	4	5	4	4	5	5	65
2	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	75
3	5	5	5	3	4	5	3	5	5	4	3	4	3	5	3	62
4	5	5	5	4	5	5	5	5	4	5	5	4	5	5	5	72
5	5	5	4	3	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	71
6	5	5	5	4	5	5	5	5	4	5	5	4	5	5	5	72
7	5	5	4	4	5	5	5	5	4	3	2	3	5	5	3	63
8	5	5	5	4	5	5	4	5	4	4	5	5	5	5	5	71
9	5	3	4	3	5	5	5	5	5	3	5	4	4	5	4	65
10	5	5	5	4	5	5	4	5	3	3	5	3	5	5	5	67
11	5	5	4	3	4	5	4	4	5	4	5	4	5	5	3	65
12	4	5	4	3	5	5	4	4	3	3	2	3	3	5	5	58
13	5	5	5	4	5	5	4	4	4	4	5	3	3	5	3	64
14	5	4	4	4	5	5	5	4	4	4	5	5	5	5	5	69
15	5	5	5	4	5	4	4	4	5	5	2	2	5	5	5	65
16	5	5	5	4	5	5	4	5	4	4	5	5	4	5	5	70
17	4	5	5	4	3	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	70
18	5	5	4	5	5	3	3	5	3	5	5	4	4	5	5	66
19	5	5	5	4	5	5	4	5	4	4	5	4	4	5	5	69
20	5	3	4	4	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	70
21	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	73
22	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	73
23	3	3	4	4	3	3	4	5	3	4	5	3	5	5	5	59

Re sp	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	Total
24	4	4	4	3	1	3	5	4	4	3	5	3	3	3	5	54
25	5	5	5	4	5	5	5	5	4	4	5	4	5	5	5	71
26	5	4	4	4	5	5	5	5	4	3	4	3	5	5	3	64
27	5	5	5	4	5	5	5	5	4	5	5	4	5	5	5	72
28	5	4	3	4	4	5	4	4	4	2	4	3	4	4	5	59
29	5	4	4	4	5	5	5	4	4	4	5	5	5	5	5	69
30	5	5	5	4	5	5	5	5	4	5	5	4	4	5	5	71
31	5	4	5	3	5	5	3	5	3	4	3	4	4	5	4	62
32	5	5	5	4	5	5	5	5	4	5	5	4	5	5	5	72
33	5	5	5	4	5	5	4	5	3	3	5	4	5	5	5	68
34	4	4	3	3	4	5	4	4	3	3	4	2	2	5	5	55
35	5	5	5	4	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	73
	Jumlah															2344
	Rata-rata															66.9714
	Nilai Tertinggi															75
	Nilai Terendah															54

Dengan ketentuan:

$$X_{id} = \frac{1}{2} \text{ skor maksimal}$$

$$S_d = \frac{1}{3} X_{id}$$

Berdasarkan rumus-rumus kategori di atas, maka asumsi statistik untuk variabel Y perhitungannya sebagai berikut:

$$X_{id} = \frac{1}{2} \times 75 = 37,5$$

$$S_d = \frac{1}{3} \times 37,5 = 12,5$$

Dari hasil perhitungan di atas selanjutnya dilakukann perhitungan kategori-kategori untuk variabel Y, sebagai berikut:

$$1) \text{ Kategori dirasakan tinggi} : X \geq 37,5 + 0,61(12,5) = X \geq 45,13$$

$$2) \text{ Katergori cukup dirasakan} : 37,5 - 0,61(12,5) < X < 37,5 + 0,61(12,5) \\ : 29,88 - 45,13$$

$$3) \text{ Kategori kurang} : X \leq 37,5 - 0,61(12,5) = X \leq 29,88$$

Berdasarkan kategori di atas, maka gambaran variabel Y (kedisiplinan siswa kelas X) dapat dipaparkan dalam bentuk tabel skor ideal, sebagai berikut:

Tabel 4.23

## Gambaran kategori kedisiplinan siswa

Kategori	Rentang skor	F	%
Baik	$X \geq 45$	35	100
Sedang	37 – 45	0	0
Kurang	37	0	0
Jumlah		3	100%

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa 100% responden memiliki kedisiplinan dengan nilai baik, apabila dilihat dari mean (rata-rata) data variabel Y yang mencapai 66,97%, maka berdasarkan hasil kategori analisis skor ideal di atas adalah baik.

- a. Pengujian persyaratan analisis pengaruh komunikasi interpersonal terhadap kedisiplinan siswa

Uji persyaratan analisis adalah uji yang dilakukan sebelum menganalisis dan menguji hipotesis dari data yang sudah ada. Uji persyaratan adalah uji normalitas data.

- 1) Uji normalitas data

Uji normalitas data adalah uji yang dilakukan untuk mengetahui apakah data hasil penelitian menyebar secara normal atau tidak. Fungsi dari uji normalitas adalah melanjutkan analisis statistik untuk mengungkapkan uji *Kolmogorov Sminov*.

Dasar pengambilan keputusan dalam pengujian normalitas adalah sebagai berikut:

- Jika nilai signifikan/P-value/sig.  $> 0,05$  artinya data berdistribusi normal.
- Jika nilai signifikan/P-value/sig.  $< 0,05$  artinya data berdistribusi tidak normal.

Hasil uji normalitas variabel X dengan menggunakan *SPSS 17*.

a) Uji normalitas Variabel X

Tabel 4.24  
Tests of Normality

**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Komunikasi_Interper sonal_Guru
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	N	3
	Mean	71.33
	Std. Deviation	2.309
Most Extreme Differences	Absolute	.385
	Positive	.385
	Negative	-.282
	Kolmogorov-Smirnov Z	.667
	Asymp. Sig. (2-tailed)	.766

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Dari tabel di atas, diketahui signifikansi yaitu sebesar 0,766. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05 atau 0,766 > 0,05 yang artinya data tersebut berdistribusi normal.

b) Uji normalitas Variabel Y

Tabel 4.25  
Tests of Normality

**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Kedisiplinan
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	N	35
	Mean	66.97
	Std. Deviation	5.420
Most Extreme Differences	Absolute	.160
	Positive	.104
	Negative	-.160
	Kolmogorov-Smirnov Z	.948
	Asymp. Sig. (2-tailed)	.330

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Dari tabel di atas, diketahui signifikansi yaitu sebesar 0,330. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05 atau 0,330 > 0,05 yang artinya data tersebut berdistribusi normal.

2) Uji kelinearan regresi

a) Uji linieritas

Uji linieritas bertujuan untuk mengetahui apakah kedua variabel mempunyai hubungan linear atau tidak secara signifikan. Hasil uji linearitas dengan menggunakan *SPSS 17*, dapat dilihat pada tabel 4.25



Tabel 4.26  
Tabel Anova

	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	52.572	1	52.572	1.875	.179
Within Groups	1009.638	36	28.046		
Total	1062.211	37			

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai signifikansi (*Linarity*) sebesar 0,179. Karena nilai 0,179 > 0,05 dapat disimpulkan bahwa antara variabel X (komunikasi interpersonal guru PAI) dengan variabel Y (kedisiplinan siswa) mempunyai hubungan yang linear.

b) Uji regresi

(1) Persamaan regresi

Tabel 4.27

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2.685	.560		4.798	.000
	Komunikasi Interpersonal Guru	-.011	.008	-.222	-1.369	.179

a. Dependent Variable: Kedisiplinan siswa

Persamaan regresinya sebagai berikut:

$$Y = a + bX$$

$$Y = 2,685 + -0,011X$$

Keterangan:

Y = Kedisiplinan Siswa

X = komunikasi interpersonal Guru PAI

Dari persamaan tersebut dapat diartikan sebagai berikut:

- Konstanta sebesar 2,685, mengandung arti bahwa nilai konsistensi variabel X (komunikasi interpersonal guru PAI) adalah sebesar 2,685.
- Koefisien regresi variabel X (komunikasi interpersonal guru PAI) sebesar -0,11 artinya terdapat hubungan yang negative antara komunikasi interpersonal dengan kedisiplinan siswa.

(2) Koefisien determinasi

Untuk mengetahui berapa besar komunikasi interpersonal guru PAI terhadap kedisiplinan siswa, dapat dilihat dapat tabel 4.27.

Tabel 4.28

**Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.222 <sup>a</sup>	.049	.023	.270

a. Predictors: (Constant), Komunikasi Interpersonal Guru

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,023. Selanjutnya uji koefisien determinasi menggunakan rumus:

$$KP = r^2 \times 100\%$$

$$KP = 0,023 \times 100\%$$

$$KP = 0,000529 \times 100\%$$

$$KP = 0,0529 \%$$

Dari hasil perhitungan tersebut diperoleh koefisien determinan sebesar 0,0529%. Hal ini berarti variabel komunikasi interpersonal guru PAI meningkatkan kedisiplinan siswa sebesar 0,0529% dan sisanya (99,9471%) dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti.

#### **E. Pengujian Hipotesis**

Uji hipotesis adalah yang bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh dari komunikasi interpersonal guru PAI terhadap kedisiplinan siswa. Diasumsikan bahwa  $H_0$  adalah tidak ada pengaruh komunikasi interpersonal guru PAI terhadap kedisiplinan siswa dan  $H_a$  adalah terdapat pengaruh dari komunikasi interpersonal terhadap kedisiplinan siswa. Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji regresi sederhana dengan melihat  $t$  nya dengan kriteria penolakan atau penerimaan hipotesis ialah sebagai berikut:

- Jika nilai  $t$  hitung  $<$   $t$  tabel,  $H_0$  diterima
- Jika nilai  $t$  hitung  $>$   $t$  tabel,  $H_a$  ditolak

Tabel 4.29

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	75.695	6.180		12.248	.000
	Komunikasi Interpersonal Guru PA	-4.362	3.186	-.222	-1.369	.179

a. Dependent Variable: Kedisiplinan Siswa

Berdasarkan tabel 4.28 diperoleh nilai t hitung sebesar -1,369 dengan nilai t tabel untuk  $\alpha = 0,05$  dk =  $n-2$  (35-2) sebesar 1,69236. Hal ini menunjukkan bahwa nilai t hitung < t tabel yaitu  $-1,369 < 1,69236$ , maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara komunikasi interpersonal guru PAI terhadap kedisiplinan siswa kelas X OTKP di SMK Negeri 1 Cilimus Kabupaten Kuningan.

#### **F. Pembahasan hasil penelitian**

Setelah melakukan analisis data hasil penelitian mengenai komunikasi interpersonal guru PAI terhadap kedisiplinan siswa yang didapatkan dari 35 siswa dengan 15 pertanyaan angket kedisiplinan diperoleh rata-rata sebesar 67%. Maka dapat disimpulkan bahwa respon sampel dalam kedisiplinan peserta didik termasuk kategori cukup baik. Sementara itu berdasarkan hasil analisis data dihasilkan bahwa komunikasi interpersonal

kepada guru PAI didapatkan nilai rata-rata 95% termasuk dalam kategori sangat baik.

Dari hasil pengujian normalitas data menggunakan *SPSS 17*, didapatkan bahwa variabel X (komunikasi interpersonal guru PAI) diperoleh signifikansi pada tabel *Kolmogorov Sminov* yaitu sebesar 0,766. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05 atau  $0,766 > 0,05$  yang artinya data tersebut berdistribusi normal. Untuk variabel Y diketahui nilai signifikansi pada tabel *Kolmogorov Sminov* yaitu sebesar 0,330 lebih besar dari 0,05 atau  $0,330 > 0,05$  yang artinya data tersebut berdistribusi normal. Dari hasil linieritas diperoleh nilai signifikansi 0,179 dengan taraf  $\alpha$  sebesar 0,05. Dikarenakan nilai signifikansi lebih dari  $\alpha$  atau  $0,179 > 0,05$  dapat disimpulkan bahwa antara variabel X (komunikasi interpersonal guru PAI) dengan variabel Y (kedisiplinan siswa) mempunyai hubungan yang linier.

Kemudian dalam uji regresi yang digunakan untuk memprediksi pengaruh komunikasi interpersonal guru PAI terhadap kedisiplinan siswa, konstanta sebesar 2.685 mengandung arti bahwa konstanta variabel X (komunikasi interpersonal guru PAI) sebesar -0,11 artinya jika naik sebanyak 1% maka kedisiplinan siswa (Y) mengalami peningkatan -0,11. Koefisien regresi tersebut bernilai positif bila terjadi hubungan positif antara komunikasi interpersonal guru PAI terhadap kedisiplinan siswa. Semakin baik komunikasi interpersonal guru PAI, maka semakin meningkat kedisiplinan siswa. Uji koefisien determinan sebesar 0,0529%. Hal ini berarti

variabel X (komunikasi interpersonal guru PAI) memberikan kontribusi meningkatkan kedisiplinan siswa kelas X sebesar 0,0529%.

Berdasarkan uji hipotesis, diperoleh nilai t hitung sebesar -1,369 dengan  $\alpha = 0,05$  dan  $dk = n-2$  yaitu sebesar 1,69236. Hal ini menunjukkan bahwa nilai t hitung < t tabel yaitu  $-1,369 < 1,69236$ , maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pengaruh komunikasi interpersonal guru PAI terhadap kedisiplinan siswa kelas X OTKP 2 di SMK Negeri 1 Cilimus tidak signifikan.

#### **G. Keterbatasan Penelitian**

Peneliti menyadari bahwa dalam penelitian ini pasti terjadi banyak kendala dan hambatan. Hal tersebut bukan karena faktor kesengajaan, melainkan terjadi karena adanya keterbatasan dalam melakukan penelitian. Adapun faktor yang menjadi kendala dan hambatan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### **1. Waktu**

Adanya keterlambatan dalam melakukan penelitian. Hal ini disebabkan karena peneliti memiliki kesibukan lain yang pada akhirnya menghambat penelitian.

##### **2. Faktor kemampuan**

Dalam penelitian ini dibutuhkan pengetahuan yang banyak mengenai ilmu teori dan aplikasi yang digunakan dalam menghitung analisis data. Oleh karena itu peneliti menyadari keterbatasan kemampuan, khususnya pengetahuan ilmiah terlepas dari masalah

tersebut, peneliti sudah berusaha sebaik mungkin untuk melakukan penelitian sesuai dengan kemampuan keilmuannya serta bimbingan dari dosen pembimbing. Dengan adanya bantuan dan bimbingan dari dosen pembimbing serta teman yang saling mendukung merupakan salah satu faktor yang membantu dalam penyelesaian tugas akhir ini dengan sukses dan lancar.

Adapun faktor lain yang mungkin terjadi sehingga penelitian ini tidak berpengaruh adalah sebagai berikut:

2.1 Penelitian hanya dilakukan di kelas X Otomatisasi Tata Kelola Perkantoran 2 SMK Negeri 1 Cilimus, sehingga apabila dilakukan di sekolah lain, hasil penelitian ini dimungkinkan berbeda.

2.2 Siswa mengisi angket tidak serius (asal mengisi).

2.3 Kesalahan pengambilan sampel.

2.4 Pernyataan angket yang disajikan kurang tepat.

2.5 Kesalahan teknik analisis.

2.6 Kesalahan input data.

2.7 Data yang dikumpulkan tidak berhasil membuktikan hubungan tersebut.

### 3. Faktor biaya

Dibutuhkan biaya yang tidak sedikit untuk terlaksananya penelitian dengan baik dan tepat waktu

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dengan judul “Pengaruh Komunikasi Interpersonal Guru Pendidikan Agama Islam terhadap kedisiplinan siswa kelas X OTKP 2 di SMK Negeri 1 Cilimus Kabupaten Kuningan” dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Komunikasi interpersonal guru pendidikan agama islam dalam kategori baik. Hal ini dibuktikan dengan hasil penyebaran angket komunikasi interpersonal kepada guru pendidikan agama islam sebagai variabel (x) kepada 3 responden dengan 15 item pertanyaan dengan nilai rata 71,33% dan standar deviasi 2,309.
2. Kedisiplinan siswa kelas X OTKP 2 di SMK Negeri 1 Cilimus Kabupaten Kuningan dalam kategori cukup baik. Hal ini dibuktikan dengan hasil penyebaran angket kedisiplinan peserta didik sebagai variabel (Y) dengan responden sejumlah 35 siswa dengan 15 item pertanyaan dengan rata-rata 66,97% dan standar deviasi 5,420.
3. Dari hasil pengujian normalitas data menggunakan *SPSS 17* didapatkan bahwa variabel X (komunikasi interpersonal guru pendidikan agama Islam) diperoleh nilai signifikansi pada *Kolmogorov-Smirnov* yaitu sebesar 0,766. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05 atau  $0,766 > 0,05$  yang artinya data tersebut berdistribusi normal. Untuk



variabel Y diketahui nilai signifikansi pada *Kolmogorov-Smirnov* yaitu sebesar 0,330. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05 atau  $0,330 > 0,05$  yang akhirnya data tersebut berdistribusi normal. Dari hasil linearitas diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,179 dengan  $\alpha$  sebesar 0,05. Dikarenakan nilai signifikansi lebih besar dari  $\alpha$  atau  $0,179 > 0,05$  dapat disimpulkan bahwa antara variabel X (komunikasi interpersonal guru PAI) dengan variabel Y (kedisiplinan siswa) mempunyai hubungan yang linear. Adapun koefisien determinasi sebesar 0,0529%. Hal ini berarti variabel X (komunikasi interpersonal guru PAI) memberikan kontribusi dalam sebesar 0,0529% terhadap variabel Y (kedisiplinan siswa). Dari hasil uji hipotesis diperoleh dari perhitungan *SPSS 17* yaitu nilai t hitung sebesar -1,369 dengan nilai t tabel untuk  $\alpha = 0,05$  dk = n-2 sebesar 1,69236. Hal ini menunjukkan bahwa nilai t hitung < t tabel yaitu  $-1,369 < 1,69236$   $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak artinya pengaruh komunikasi interpersonal guru PAI terhadap kedisiplinan siswa kelas X OTKP di SMK Negeri 1 Cilimus Kabupaten Kuningan tidak signifikan.

## **B. Saran**

Dalam rangka memberikan sumbangan dari hasil penelitian dan ide-ide berkenaan dengan komunikasi interpersonal guru PAI, berikut ini ada beberapa saran yang perlu disampaikan, yaitu:

1. Saran bagi peneliti yang akan datang hendaknya mencari pokok permasalahan yang lain, sehingga bisa memberikan sumbangan informasi yang lebih luas kepada guru-guru dan sekolah berupa ide-ide kreatif lainnya. Dalam penelitian, seorang peneliti harus mempertimbangkan jumlah sampel, teknik pengambilan data, serta penginputan data. Semua itu bertujuan untuk mendapatkan hasil penelitian yang baik.
2. Saran bagi guru pendidikan agama Islam diharapkan dapat tetap memberikan motivasi dan suritauladan yang baik pada peserta didik berkenaan dengan kedisiplinan, yakni disiplin dalam belajar, disiplin dalam beribadah, disiplin dalam mentaati peraturan sekolah, maupun disiplin dalam lingkungan keluarga. Sehingga peserta didik bisa merubah diri dengan lebih baik.
3. Saran bagi peserta didik, peserta didik diharapkan lebih meningkatkan disiplin. Disiplin diri, disiplin dalam keluarga, maupun disiplin di lingkungan sekolah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Admin. "Cara Melakukan Uji Linieritas dengan Program SPSS", <https://www.spssindonesia.com>, 26 Januari 2019.
- Badriyah, N., "Bab II Kerangka Konseptual A. Pengertian Amar Ma'ruf Nahi Mungkar 1...", [digilib.insby.ac.id](http://digilib.insby.ac.id), 19 Januari 2019.
- Barnawi, M. *Buku Pedoman Penulisan Skripsi*. Cirebon: IAI Bunga Bangsa Cirebon. 2018.
- Bitar. "25 Contoh Lembaga Pendidikan Fungsi, Pengertian, Ciri", <https://www.gurupendidikan.co.id>, 26 Januari 2019.
- Fitriana, Nida. *Pola Didik Orang Tua Hubungannya Dengan Perkembangan Kepribadian Remaja Awal di Desa Caracas Kecamatan Cilimus Kabupaten Kuningan*. Cirebon: 2010.
- Hamidah. *Pengaruh Hasil Belajar Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Terhadap Kecerdasan Emosional Sikap Siswa di SDIT As-Sunnah Karyamulya Kesambi Kota Cirebon*. Cirebon: 2018.
- Harjo. "Definisi Guru Pendidikan", <http://gentongedukasi.blogspot.com>, 27 Januari 2019.
- Hidayat, Anwar. "Uji Normalitas Pada SPSS", <https://www.statistikian.com>, 12 Mei 2019.
- Ismayasi, Oktaviyana. "Guru Berperan Penting dalam Membentuk Pendidikan Karakter Disiplin", <https://www.kompasiana.com>, 26 Januari 2019.
- Juliyantof, N. [repository.unpas.ac.id](http://repository.unpas.ac.id), 27 Januari 2019.
- Lubis, S. "Guru Agama Islam", <http://sakban3.blogspot.com>, 27 Januari 2019.
- Pamungkas, G. A.. [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu), 27 Januari 2019.
- Prawestri, Dwi. "BAB I PENDAHULUAN A. Latar Belakang Disiplin merupakan...-Eprint", [eprints.umm.ac.id](http://eprints.umm.ac.id). 19 Januari 2019.
- Riyadi, A. "'41 Pengertian Disiplin Menurut Para Ahli". [www.onoini.com](http://www.onoini.com), 27 Januari 2019.
- Rosmawaty, H. P. *Mengenal Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Widya Padjadjaran. 2010.

Sagala, Syaiful. *Etika & Moralitas Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Grup. 2013.

Soyomukti, N. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media. (2016).

Statistik, A. "SPSS Statistik: Uji Analisis Regresi Sederhana dengan SPSS Tutorial Analisis Data", : <http://www.spsstatistik.com>, 12 Mei 2019.

Supranto, J. *Statistic Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Erlangga. 2018.

Suwana. *Pengaruh Kedisiplinan Peserta Didik Terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas XI di SMK Ponpes Abu Mansur*. Cirebon: 2018.

"Desain Penelitian", repository.upi.edu, 27 Januari 2019.

"Metode Penelitian". repository.upi.edu, 27 Januari 2019.

## **LAMPIRAN-LAMPIRAN**